

**PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI MELALUI PEMBELAJARAN KITAB
AYYUHA AL-WALAD DI PONDOK PESANTREN SENDANG DRAJAT JAMBON
PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

YESI EKO AGUSTINA

NIM. 201180237

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

ABSTRAK

Agustina, Yesi Eko, 2022. Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha Al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Dr. Umar Sidiq, M. Ag.

Kata Kunci : Karakter, Santri, Pembelajaran, Kitab Kuning, Kitab *Ayyuha Al-Walad*.

Penelitian ini menggambarkan mengenai pembentukan karakter santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha Al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo. Pembentukan karakter sangat penting dalam kehidupan manusia khususnya di negara Indonesia. Karakter dapat terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun unsur yang terpenting dalam pembentukan karakter yaitu mengenai pikiran. Karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program mengenai bagaimana moral seseorang.

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu 1.) Untuk memaparkan pembentukan karakter sosial santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo, 2.) Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo 3.) Untuk memaparkan pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.

Pada penulisan penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan di atas, peneliti direncanakan dengan rancangan deskriptif kualitatif studi kasus di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menggunakan metode analisis data dari Miles Huberman, yang mencakup pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data kemudian kesimpulan agar memperoleh hasil terbaik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo, yaitu : 1.) Pembentukan karakter sosial dapat melalui pembiasaan, pelatihan, mengarahkan dan juga rutinitas yang telah dilakukan dalam kesehariannya, serta pembinaan pesantren yang berlangsung setiap harinya antara lain: Pengajian rutin, bakti sosial, Madrasah Diniyah, Piket, bentuk toleransi terhadap sesama. Adapun contoh bakti sosial yang di lakukan dalam bentuk penggalangan dana di setiap jumat, hal tersebut berguna untuk masyarakat dan juga santri dalam lingkungan pondok yang terkena musibah. Dilihat dari hal tersebut tentunya sudah mencakup aspek-aspek yang luas, meliputi aspek spiritual, aspek intelektual, moral, dan juga aspek sosial, 2.) Pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan juga dapat diterapkan melalui kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mencetak karakter mandiri pada santri dan juga dapat menjadikan santri menjadi disiplin, baik itu disiplin waktu maupun disiplin dalam beragama. Selain itu pondok Sendang Drajat juga menerapkan kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Di mana dalam hal ini seperti pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat, mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar, mandiri dalam mengatur keuangan sendiri, 3.) Pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di pondok tersebut seperti, beribadah seperti melakukan sholat lima waktu dan juga sholat sunnah secara berjamaah, sikap tawakkal kepada Allah seperti selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Seperti halnya santri selalu makan seadanya tanpa mengeluh, mau menjalankan semua peraturan yang ada di pondok tanpa mengeluh, ngaji sorogan yang dilakukan setiap ba'da maghrib, kajian Subuh yang dilakukan setiap hari.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

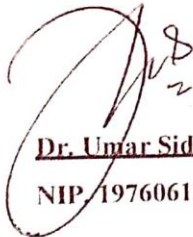
Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yesi Eko Agustina
 Nim : 201180237
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha Al-Walad*
 di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Tanggal, 13 April 2022

Pembimbing


Dr. Umar Sidiq, M. Ag
 NIP. 197606172008011012

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut
 Agama Islam Negeri

Ponorogo


Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
 NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Yesi Eko Agustina
 Nim : 201180237
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha Al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 7 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
 Tanggal : 14 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022
 Mengesahkan,
 Plh. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftahul Choiri, M.A.
 NIP. 197404181999031002

Tim Penguji
 Ketua Sidang : Ika Rusdiana, MA
 Penguji I : Dr. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I
 Penguji II : Dr. Umar Sidiq, M.Ag

(.....)
 (.....)
 (.....)

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yesi Eko Agustina

NIM : 201180237

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Santri Melalui Pembelajaran *Kitab Ayyuha Al- Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo.

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Juni 2022

Yang membuat pernyataan



Yesi Eko Agustina

NIM: 201180237

PERYATAAN KEASLIAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yesi Eko Agustina
Nim : 201180237
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha Al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 April 2022

Penulis,



YESI EKO AGUSTINA

NIM : 201180237

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
 BAB II: KAJIAN TEORI DAN TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU	
A. Kajian Teori	8
1. Pembentukan	8
2. Karakter	8

3. Santri.....	16
4. Pembelajaran	18
5. Kitab Kuning	19
6. Kitab Ayyuha al-Walad	20
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	30

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti	41
C. Lokasi Penelitian	42
D. Data dan Sumber Data.....	42
E. Prosedur Pengumpulan Data	44
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	49
H. Tahapan-tahapan Penelitian	51

BAB IV: DESKRIPSI DATA DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Umum	53
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	53
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	56
3. Visi Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo ..	57
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo	58
5. Keadaan Guru dan Santri Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	58
6. Sarana dan Prasarana pondok pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo...59	
7. Sumber Daya Manusia (SDM)	59
B. Paparan Data.....	61
1. Pembentukan Karakter Sosial Santri melalui Pembelajaran Kitab <i>Ayyuha al- Walad</i> di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	61

2. Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Pembelajaran Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.	67
3. Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Kitab <i>Ayyuhal al-Walad</i> di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	71
C. Pembahasan.....	74
1. Pembentukan Karakter Sosial Santri melalui Pembelajaran Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	74
2. Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Pembelajaran Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	80
3. Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.....	84

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	88
B. Saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.2 : Tabel Data Santriwan dan Santriwati46



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Jadwal Wawancara

Lampiran 3 : Transkrip Wawancara

Lampiran 4 : Jadwal Dokumentasi

Lampiran 5 : Transkrip Dokumentasi

Lampiran 6 : Riwayat Hidup

Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 8 : Surat Telah Melakukan Penelitian



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Analisis Data Miles dan Huberman	36
Gambar 2.1 : Peta Lokasi Daerah Ponorogo.....	43
Gambar 3.1 : Susunan Organisasi Pondok Pesantren Sendang Drajat Ponorogo.....	45



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah sangatlah penting dan suatu hal yang sangat mendasar untuk diterapkan di sekolah karena untuk mengoptimalkan karakter anak yang mulai luntur. Diakui saat ini sedang terjadinya penurunan karakter. Dilihat dari proses pendidikan sejak dini baik formal, informal dan nonformal dapat menjadi acuan untuk menjadikan manusia yang memiliki karakter yang baik. Mengenai karakter yang baik dapat dilihat dari moral yang dimiliki seseorang, seperti tingkah laku, kejujuran, perlakuan kepada orang lain, serta perkataan yang diucapkan kepada orang lain. Adapun karakter bangsa yang baik dapat dilihat dari sistem pendidikannya dan juga tidak hanya memprioritaskan faktor kecerdasan intelektualnya tetapi juga berdasarkan keIslaman seperti ketaqwaan dan keimanan dan juga diharapkan dapat menjadikan *output* yang tidak hanya sekedar bersaing di dalam pekerjaan tetapi diharapkan dapat memperoleh karya yang menjadi manfaat bagi masyarakat, agama, bangsa, dan juga Negara.¹

Dengan adanya pendidikan karakter diharapkan anak dapat berperilaku dengan baik dan diharapkan bisa menjadi solusi mengenai problematika yang ada di masyarakat. Dalam mencapai hal tersebut maka dibutuhkan pendidikan yang melibatkan dua unsur utama, yakni keunggulan akademik dan keunggulan non akademik (termasuk keunggulan pada spiritual). Karakter bangsa yang semakin luntur di tengah globalisasi dan modernisasi seperti pada zaman saat ini harus diatasi karena hal tersebut untuk memberikan tekanan pada suatu nilai-nilai seperti jujur, tanggung jawab, kebiasaan bertingkah laku yang baik. Adapun upaya yang dapat dilaksanakan yaitu melalui sitem pendidikan yang menyempurnakan dan mencerdaskan seperti hal yang telah diterapkan pada pesantren.²

¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.), 5.

² Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 7.

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan terencana yang bertujuan untuk menumbuhkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan suatu kebajikan baik dari individual maupun kelompok/ masyarakat. Selain lembaga pendidikan, keluarga juga dipandang sebagai proses pembentukan karakter. Karena tempat terbaik bagi anak- anak saat di rumah yaitu keluarga. Dalam lingkup keluarga biasanya orang tua yang ada di rumah memiliki kesempatan untuk mengajarkan anak- anak mengenai pendidikan karakter, baik itu menceritakan lewat dongeng, kebiasaan yang dilakukan sehari- hari, atau juga tindakan yang mencerminkan mengenai karakter yang baik.³

Akan tetapi, hal tersebut tidak bisa dilakukan semua orang tua dan itu dapat terjadi perubahan yang fundamental. Karena terganggu dengan pekerjaan kini banyak keluarga yang minimnya waktu untuk bertemu secara tatap muka dan jarang bertemu dengan anaknya di rumah. Bahkan, makin banyak keluarga yang mementingkan mengenai ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka memilih untuk tidak tinggal di rumah. Dilihat dari hal tersebut sudah jelas bahwa makin banyak keluarga yang tidak dapat berfungsi untuk tempat terbaik bagi anak- anak dalam memperoleh pendidikan karakter.

Padahal dilihat dari urgensi pendidikan karakter itu sendiri yaitu menjadikan manusia yang berkarakter baik serta menjadikan warga negara yang mempunyai sifat kemandirian, kemauan dan kedisiplinan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya. Karakter juga memiliki potensi nilai yang tinggi dibandingkan dengan intelektualitas. Dalam stabilitas kehidupan yang kita miliki tergantung karakter kita. Karena karakter dapat menjadikan seseorang bisa bertahan, memiliki keinginan untuk tetap memperjuangkan serta mampu mengatasi ketidakberuntungan yang bermanfaat.⁴

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 49.

⁴ Saptono, *Dimensi- dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Salatiga: Erlangga, 2011), 16–23.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu. Di lembaga inilah diajarkan mengenai ilmu dan nilai- nilai agama pada santri. Pada tahap awal pendidikan di pesantren suatu hal tertuju semata- mata mengajarkan tentang keagamaan baik itu ilmu- ilmu agama yang diajarkan lewat kitab- kitab klasik ataupun lewat kitab kuning. Ilmu- ilmu agama yang terdiri dari berbagai cabang diajarkan di pesantren dengan menggunakan metode pembelajaran wetonan, sorogan, hafalan ataupun musyawarah (*mudzarokah*).⁵

Pondok Pesantren Sendang Drajat merupakan salah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo yang terletak di kecamatan Jambon khususnya Desa Sendang. Pondok ini juga memiliki sarana prasarana dan sumber belajar yang memadai dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Perpustakaan menyediakan buku-buku pelajaran yang lengkap, Masjid sebagai laboratorium agama (tempat praktek serta pengamalan pelajaran agama), adanya pendidikan Al-Qur'an sebagai pembentukan karakter rohani pada jiwa santri. Selain itu Pondok Pesantren Sendang Drajat memiliki suasana lingkungan yang asri, terdapat banyak pohon dan tanaman yang menambah ketenangan serta kenyamanan siswa ketika belajar di luar kelas. Semua sarana prasarana yang ada Pondok Pesantren Sendang Drajat ini merupakan bentuk sumber belajar yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran keagamaan. Sumber-sumber ini harus dikelola dan didayagunakan/ dimanfaatkan oleh guru sebagai tokoh dominan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus pandai mengatur serta mengelola sumber belajar tersebut dengan baik agar tercipta pembelajaran keagamaan yang lancar dan efektif dan terciptanya pembentukan karakter pada santri yang baik dan mencerminkan keislaman. Tetapi, peneliti menemukan beberapa santri yang memiliki karakter kurang baik dan memiliki akhlak yang kurang mencerminkan jiwa santri. Seperti hasil wawancara saya dengan ibu Sunarmi , santri di Pondok Pesantren Sendang Drajat memiliki kebiasaan serta perilaku baik dalam bidang keagamaan, akan tetapi tidak semuanya,

⁵ Umar Sidiq, *Urgensi Pembelajaran Organisasi di Pondok Pesantren* 12, no. 1 (2014): 123.

ada beberapa santri yang karakternya kurang baik dan belum mencerminkan sebagai santri mungkin mereka lebih terpengaruh pada kehidupan di luar pondok. Seperti moral, tingkah laku, budi pekerti di lingkungan mereka kurang baik terhadap sesama santri maupun kepada masyarakat sekitar.⁶ Hal ini tidak sesuai seperti isi yang ada pada kitab *Ayyuhal Walad*, padahal setiap harinya mereka sudah mempelajari kitab *Ayyuha al-Walad*. Adapun dalam kitab *Ayyuha al-Walad* sudah dijelaskan mengenai kita sebagai manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan harus ingat bahwa hidup itu hanya sementara.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pembentukan karakter, dalam bentuk skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan dan terbatasnya waktu, serta kemampuan penulis maka penelitian ini difokuskan pada pembentukan karakter sosial, karakter mandiri dan karakter religius santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat pokok masalah yang menjadi konsentrasi pembahasan, sehingga penyusun mensistematika dengan membuat rumusan masalah yang hendak dicari jawabannya yaitu:

1. Bagaimana pembentukan karakter sosial santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo?

⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

2. Bagaimana pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo?
3. Bagaimana pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya yaitu:

1. Untuk memaparkan pembentukan karakter sosial santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.
3. Untuk memaparkan pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan sumbangan pandangan dalam rangka menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam dan bagi lembaga khususnya dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sendang Drajat.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi arahan oleh pelaksanaan pendidikan di Pondok Pesantren Sendang Drajat, khususnya suatu hal yang berkaitan mengenai pembentukan karakter santri di pesantren. Selain itu, penelitian ini bisa menjadikan

bahan acuan dalam mengembangkan pembentukan karakter santri serta untuk selanjutnya digunakan oleh peneliti yang lain sebagai sumber informasi terhadap permasalahan yang serupa tetapi dengan obyek yang berbeda.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebagai bahan catatan serta perbaikan dalam pengoptimalan pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* dalam pembentukan karakter santri khususnya di Pondok Pesantren Sendang Drajat. Selain itu, juga diharapkan dapat memberikan contoh mengenai karakter yang baik bagi santri dalam meningkatkan akhlakul karimah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk menambah wawasan yang lebih mendalam mengenai pentingnya pembentukan karakter pada masing-masing individu serta memberikan suatu pengalaman yang berguna sebagai calon pendidik dan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan penelitian yang lebih luas mengenai pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Sendang Drajat melalui pembelajaran kitab *Ayyuha al-Walad*.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan laporan penelitian, tentunya ada beberapa bagian yang terletak di awal sebelum membahas mengenai penelitian yang akan diteliti. Adapun bagian awal yang berada di awal sebelum pembahasan terdiri dari cover, halaman judul, halaman persetujuan, halaman verifikasi, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi. Adapun tujuan penulisan secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam memahami isinya. Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi :

Bab Pertama, dalam bab pertama ini berisi mengenai pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian. Pada bab pertama ini dimaksud yang memiliki tujuan yaitu untuk memudahkan dalam memaparkan data.

Bab Kedua, membahas mengenai kajian teori tentang Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad*. pada bab ini bertujuan untuk mengenalkan referensi dasar pemikiran dan penelitian dan membahas mengenai telaah hasil penelitian.

Bab Ketiga, membahas mengenai metode penelitian yang membahas tentang cara melakukan kegiatan penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab Keempat, adalah temuan penelitian yang membahas tentang deskripsi data umum dan data khusus mengenai tempat penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu Pondok Pesantren Sendang Drajat. Serta membahas tentang pembahasan, yaitu membahas mengenai Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad*. Dalam pembahasan yang berisi tentang gagasan suatu penelitian yang berkaitan dengan pola, kategori, lokasi penemuan pada penelitian sebelumnya, penjelasan penelitian, serta penjelasan penemuan yang ditemukan di lapangan.

Bab Kelima, merupakan bab penutup. berisi semua rangkaian pembahasan dari Bab I sampai Bab IV. Pada bab ini bertujuan agar pembaca mampu memahami alur dan esensi dari penelitian yang memuat kesimpulan dan rekomendasi. Bagian terakhir dalam penelitian ini terdiri atas: daftar pustaka, lampiran, *curriculum vitae*, surat izin penelitian, pernyataan keaslian karya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Untuk menghindari kesalah fahaman mengenai penafsiran judul di atas, maka perlu adanya penjelasan dari beberapa istilah pokok maupun kata- kata yang menjadi variabel.

Adapun kajian teori adalah:

1. Pembentukan

Kata “pembentukan” di dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu proses, suatu cara atau dapat disebut dengan perbuatan yang bertujuan membentuk. Sedangkan menurut istilah pembentukan dapat diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan pada suatu tujuan yang berguna dalam membentuk faktor- faktor pembawaan. Dalam hal ini diharapkan perilaku santri di dalam pondok pesantren dapat memberikan dampak yang baik sebagaimana mestinya.¹ Jadi pembentukan yaitu suatu keadaan atau suatu proses yang berlandaskan sebagai cara penataan kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang di antara orang satu dengan orang lainnya memiliki perbedaan karakter dan juga memiliki perbedaan pemikiran. Dalam pembentukan perilaku ini antara orang satu dengan orang yang lain akan mempunyai macam macam karakter yang melekat pada seseorang tersebut dan kemungkinan besar karakter tersebut memiliki perbedaan.²

2. Karakter

a. Pengertian Karakter

Semenjak tahun 1990-an terminologi pendidikan karakter semakin ramai dibincangkan. Thomas Lickona dikatakan sebagai pengusungnya melalui karyanya yang sangat memukau, *The Return of Character Education* yaitu sebuah buku yang bertujuan dapat menyadarkan dunia barat terkhusus tempat Lickona tinggal. Dilihat secara umum bahwa pendidikan karakter dapat dikatakan sebagai sebuah keharusan,

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136.

² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 168.

hal inilah yang disebut dengan pembentukan pendidikan karakter. Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu sifat- sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang ada pada diri seseorang. Sedangkan karakter menurut pusat bahasa Depdiknas mempunyai makna atau istilah bawaan, perilaku, personalitas dan temperamen. Jadi dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik yaitu seseorang yang berusaha melakukan hal- hal yang baik terhadap Allah Swt.³

Karakter yang telah didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, dapat mengandung tiga unsur pokok yang di antaranya mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan adanya pendidikan karakter dapat menjadikan sifat- sifat baik terkumpul dengan semestinya. Dengan hal itu maka pendidikan karakter sebagai usaha dalam membimbing perilaku seseorang agar menjadi lebih baik. Usaha dalam hal ini dapat memberikan persepsi dan nilai pada santri yang ditanamkan di pesantren.

Apabila ditelaah asal dari kata karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, sedangkan dalam Bahasa Inggris kata karakter yaitu *character*. Menurut bahasa Indonesia “karakter”, menurut bahasa Yunani *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam mengenai perilaku. Sedangkan dalam kamus Poerwadarminta bahwa karakter dapat diartikan sebagai tabiat, watak, sifat- sifat pada kejiwaan seseorang, akhlak serta budi pekerti yang menjadikan pembeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Jadi karakter masuk dalam perilaku seseorang, nilai- nilai pada diri seseorang serta pola pemikiran yang ada pada diri seseorang.

Menurut Hornby dan Parnwell bahwa karakter merupakan kualitas mental atau moral pada diri seseorang, kualitas kekuatan pada diri seseorang dan reputasi atau keadaan pada diri seseorang. Menurut Hermawan Kertajaya menjelaskan bahwa

³ Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 7.

karakter merupakan sebuah ciri khas yang dimiliki oleh seseorang atau individu itu sendiri. Yang dimaksud mengenai ciri khas tersebut yaitu keadaan asli yang melekat pada diri seseorang dan sebagai alat yang ada pada diri seseorang sebagaimana seseorang itu bertindak, bersikap dan melakukan sesuatu. Akan tetapi juga dapat didefinisikan bahwa watak merupakan pengertian yang etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* yang berarti watak merupakan kepribadian yang dinilai dan kepribadian merupakan watak yang tak dinilai.

Karakter merupakan watak, sifat dan suatu hal yang memang sangat mendasar yang terletak pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang dan sering menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Adapun bahwasanya sebutan karakter merupakan sifat batin yang ada pada diri manusia yang dapat mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatan. Banyak juga yang mengartikan bahwa karakter identik dengan kepribadian. Karakter ini lebih sempit dari kata kepribadian dan hanya merupakan salah satu kepribadian sebagaimana juga temperamen. Watak dan karakter berhubungan dengan kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini juga kecenderungan terhadap penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral serta etika.

Sikap serta tingkah laku seseorang dapat dinilai oleh masyarakat baik hal itu dipuji sebagai tingkah yang baik, buruk, terpuji dan tercela. Dengan mengetahui adanya karakter (watak, sifat, tabiat ataupun perangai) seseorang bisa memperkirakan reaksi pada dirinya terhadap berbagai keadaan yang muncul dalam diri atau hubungannya dengan orang lain dalam berbagai keadaan. Karakter bisa ditemukan dalam sikap-sikap yang ada dalam seseorang, terhadap dirinya maupun terhadap orang lain. Dilihat dari sudut pengertian karakter, ternyata antara karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan secara signifikan. Antara keduanya diartikan sebagai suatu

tindakan yang telah dilakukan tanpa adanya pemikiran karena sudah tertanamkan dalam pikiran dan keduanya antara karakter dan akhlak disebut dengan kebiasaan.⁴ Adapun pengertian karakter menurut prespektif lain bahwa karakter bisa dikatakan *to mark* (menandai). Dalam hal ini karakter dapat dikatakan sebagai tindakan seseorang ataupun tingkah laku yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik itu tingkah laku kejelekan maupun tingkah laku kebaikan. Dalam konsep ini karakter sangat berhubungan erat dengan *personality* atau bisa disebut dengan kepribadian yang telah dimiliki seseorang sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk ciri khas seseorang dan juga identitas yang dimiliki seseorang.⁵ Dilihat dari berbagai pengertian di atas bahwa karakter merupakan sistem penanaman nilai karakter yang meliputi tingkah laku, kemauan, budi pekerti dan juga akhlak yang telah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Jenis- jenis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat mutlak bagi manusia. Dalam pendidikan karakter dapat menjadikan manusia lebih mengetahui mengenai akhlak dan juga tingkah laku. Dalam proses pendidikan ada beberapa jenis pendidikan karakter yang telah dikenal dan dilakukan antara lain:

1) Pendidikan karakter sosial

Menurut Meinarno karakter sosial merupakan suatu perwujudan kepribadian yang telah melambangkan dengan adanya kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, sikap menghormati, sikap menghargai, sikap kebersamaan, sikap gotong- royong serta sikap kepekaan terhadap sesama manusia.⁶

Seperti Hery Noer Aly dan Munzier S menegaskan bahwa dalam karakter sosial

⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 11–12.

⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 12.

⁶ Eko Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humaika, 2009), 81.

bantuan yang diberikan tidak hanya berupa harta akan tetapi bisa juga berupa tenaga dan juga saran, nasehat yang nantinya dapat meringankan seseorang yang telah membutuhkan bantuan tersebut. Adapun karakter sosial ini tidak hanya mengenai tolong menolong antar manusia akan tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar.⁷

Menurut Singgih D. Gunarsa karakter sosial merupakan keseluruhan perilaku individu dengan adanya kecenderungan tertentu dalam hal berinteraksi mengenai serangkaian situasi. Dengan adanya hal tersebut menyatakan bahwa setiap orang memiliki cara berperilaku yang khas seperti sikap, bakat, kebiasaan dan juga adat. Secara sosiologis karakter terbentuk melalui proses sosialisasi yang dimulai sejak seseorang dilahirkan sampai akhir hayatnya. Karakter sosial itu berkembang dan juga mengalami perubahan, tetapi di dalam perkembangan makin berbentuklah pola- pola yang tetap, sehingga merupakan ciri- ciri yang khas bagi setiap individu.⁸

Adapun menurut Singgih D. Gunarsa faktor- faktor yang dapat mempengaruhi karakter sosial seseorang antara lain:

- a. Faktor biologis: faktor yang berhubungan dengan keadaan jiwa jasmani yang meliputi keadaan pencernaan, pernafasan, peredaran darah, urat-urat dan juga kelenjar urat syaraf.
- b. Faktor sosial: masyarakat yakni manusia- manusia lain yang ada di sekitar individu, adat istiadat, peraturan- peraturan, Bahasa- bahasa dan juga hal lain yang berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut.

⁷ Hery Noer Aly dan Munzier S, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 89.

⁸ Singgih D. Gunarsa, "Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga" (Jakarta: Gunung Mulia, 2000),

c. Faktor kebudayaan: kebudayaan yang tumbuh dan juga berkembang di dalam masyarakat dan tentunya kebudayaan dari tempat satu ke tempat yang lain berbeda dan juga kebudayaannya berbeda. Pembentukan karakter dari masing- masing orang tidak dapat di pisahkan dari kebudayaan masyarakat di mana anak itu di besarkan dan juga anak itu bertempat tinggal.⁹

Menurut Mahmud yang dikutip oleh Dindin Jamaluddin indikator karakter sosial sebagai berikut.¹⁰

No	Nilai karakter sosial	Indikator
1.	Peduli	a.) Ikut dalam berbagai kegiatan sosial, seperti adanya peduli dalam hal kebersihan lingkungan dan juga bakti sosial. b.) Tidak mencela teman c.) Saling tolong menolong d.) Memberikan bantuan kepada teman dan juga masyarakat yang membutuhkan
2.	Toleransi	a.) Menjalin hubungan baik dengan warga sekolah b.) Bekerja sama dalam kegiatan yang positif c.) Mendiskusikan materi pelajaran dengan guru dan teman lainnya d.) Menghargai pendapat orang lain e.) Empati terhadap orang lain
3.	Percaya diri	a.) Tidak ragu untuk melakukan sesuatu
4.	Komunikatif	a.) Bersikap hormat kepada guru dan juga warga sekolah b.) Bertindak sopan dalam perkataan, perbuatan dan juga pakaian

⁹ D. Gunarsa, 108.

¹⁰ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 128.

		c.) Menerima semua nasehat guru d.) Menghindari permusuhan dengan teman
--	--	--

2) Pendidikan karakter mandiri

Menurut Muchlas Samawi karakter mandiri merupakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang supaya memecahkan sendiri persoalan hidup dan juga kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.¹¹

Hasan Basri berpendapat bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter mandiri adalah sebagai berikut.

a. Faktor internal: faktor internal yaitu semua pengaruh yang bersumber dari dalam diri seseorang itu sendiri, seperti keadaan keturunan dan juga konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala kelengkapan yang melekat padanya. Faktor internal terdiri dari faktor peran jenis kelamin, secara fisik anak laki- laki dan perempuan tampak jelas perbedaan dalam perkembangan kemandiriannya. Disini biasanya laki- laki lebih aktif dari pada perempuan. Selain itu ada juga faktor kecerdasan atau intelegensi, seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih cepat menangkap sesuatu dalam fikirannya sehingga orang yang cerdas cenderung cepat dalam membuat keputusan dalam bertindak. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kemandiriannya. Selaian kedua faktor tersebut ada juga faktor perkembangan, jadi kemandirian akan banyak memberikan dampak yang positif bagi

¹¹ Muchlas Samawi, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 131.

perkembangan seseorang. Oleh karena itu seseorang perlu mempelajari kemandirian sejak dini.

b. Faktor Eksternal: faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar diri seseorang, hal ini biasanya dinamakan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang di hadapi seseorang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang, baik dalam segi negative maupun segi positif. Biasanya jika lingkungan keluarga, sosial dan masyarakatnya baik, maka cenderung akan berdampak positif dalam hal kemandirian seseorang begitupun sebaliknya. Adapun faktor eksternal terdiri dari faktor pola asuh, faktor sosial budaya dan juga faktor lingkungan sosial ekonomi.¹²

Menurut teori Hermawan Aksan indikator karakter mandiri sebagai berikut,¹³

No	Nilai karakter mandiri	Indikator
1.	Disiplin	a.) Disiplin waktu, mulai dari mempersiapkan makan, mempersiapkan minum, mencuci pakaian, mencuci piring dan juga disiplin beragama b.) Datang tepat waktu c.) Mengumpulkan tugas tepat waktu d.) Mengikuti tata tertib dan juga mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah
2.	Tanggung jawab	a.) Menjaga kepercayaan yang telah diberikan b.) Mengerjakan semua tugas yang di berikan oleh guru dengan tepat waktu c.) Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas- tugas di kelas maupun di luar kelas

¹² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas Problematika Remaja Dan Solusinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 89.

¹³ Hermwan Aksan, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 40.

		<p>d.) Mampu mengerjakan sesuatu yang telah dipertanggungjawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain</p> <p>e.) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan juga berani dalam mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.</p>
3.	Kreatif	<p>a.) Mampu berfikir kritis, kreatif dan inovatif terhadap tugas yang diberikan</p> <p>b.) Memiliki ketrampilan yang luas</p> <p>c.) Menemukan cara- cara dalam pemecahan masalah</p>

3) Pendidikan karakter religius

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD bahwa karakter religius merupakan sikap dan juga perilaku yang patuh mengenai ajaran agama yang telah dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan juga dapat memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupannya baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Dengan begitu sudah jelas bahwa karakter religius sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifar religius maka seseorang dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk berdasarkan ketetapan agama.¹⁴ Sedangkan menurut Lickona dala bukunya Marzuki menegaskan bahwa karakter religius merupakan karakter manusia yang selalu menyandarkan semua aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai penuntun dan juga sebagai panutan dalam

¹⁴ Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 190.

bertindak, bertutur kata, sikap dan juga taan dengan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dengan begitu bahwa karakter religius sebagai watak, tabiat sikap seseorang yang telah berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa dan juga berlandaskan dengan ajaran Agama.¹⁵

Jenis pendidikan karakter yang berbasis religius ini menekankan mengenai pentingnya rasa ketaqwaan dan pentingnya mengenai rasa bersyukur serta keimanan kita kepada Allah. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religius ini dilihat dari tujuan pendidikan yang ada dibagi menjadi tiga hal pokok, yang di antaranya yaitu keduniaan, keagamaan dan juga ilmu untuk ilmu. Dilihat dari ketiga tujuan tersebut dapat digabungkan menjadi satu tujuan yang disebut dengan tujuan yang tertinggi pendidikan Islam yaitu dapat tercapainya tujuan insani. Dalam hal ini tujuan yang telah dijelaskan yaitu bahwa direalisasikan hubungan manusia dengan pencipta Nya.¹⁶

Menurut Megawangi faktor- faktor yang mempengaruhi karakter religius antara lain:

- a. *Nature* (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.
- b. *Nurture* (sosialisasi dan pendidikan) atau lebih dikenal dengan faktor lingkungan. Usaha memberikan pendidikan dan sosialisasi sangat berperan dalam menentukan “ buah” seperti apa yang akan di hasilkan nantinya dari seorang anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di mengerti bahwa ada salah satu faktor yang lebih dominan mempengaruhi karakter religius. Faktor

¹⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 21.

¹⁶ *Watak Pendidikan Islam*, 151.

tersebut adalah nature (faktor alami atau fitrah). Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderunagn (fitrah) untuk mencintai kebaikan, namun fitrah ini bersifat potensial.¹⁷

Adapun mengenai indikator karakter religius.¹⁸

No	Nilai karakter religius	Indikator
1.	Taah beribadah	a.) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama b.) Bersemangat mengkaji ajaran agama c.) Aktif dalam kegiatan keagamaan d.) Mengerjakan sholat lima waktu
2.	Tawakkal kepada Allah	a.) Bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah b.) Mengerjakan semua tugas yang di berikan oleh guru dengan tepat waktu c.) Menggunakan waktu secara efektif untuk menyelesaikan tugas- tugas di kelas maupun di luar kelas d.) Mampu mengerjakan sesuatu yang telah dipertanggungjawabkan kepadanya tanpa mencari pertolongan orang lain e.) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda pandangan dengan orang lain dan juga berani dalam mengemukakan pendapat di hadapan orang banyak.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates mengemukakan bahwa tujuan yang paling penting dan paling mendasar dari pendidikan karakter yaitu dapat membuat seseorang menjadi *good and smart*.

Dalam sejarah Islam Nabi Muhammad Saw memperoleh pendapat atau menegaskan bahwa tujuan yang paling utama dari mendidik manusia yaitu menjadikan manusia yang

¹⁷ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter* (Depok: IHF, 2015), 98.

¹⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), 12.

berkarakter baik. Pendidikan pada umumnya dapat menjadikan seseorang menjadi pribadi yang baik dan menjadikan seseorang bisa berkarakter sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Maka dari itu usaha harus diiringi dengan tindakan yang menjadikan karakter baik.¹⁹

3. Santri

Menurut C. C Berg kata santri berasal dari bahasa India, *shastri* yang artinya orang yang mengetahui mengenai buku- buku dalam konteks keagamaan Hindu atau seseorang sarjana yang ahli dalam Kitab agama Hindu. Sedangkan A. H, John mendefinisikan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang memiliki arti guru mengaji.²⁰ Nurcholish Madjid juga mendefinisikan bahwa kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, bahwa santri berasal dari kata “sastri”, sebuah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yaitu melek huruf. Hal ini didasari dengan suatu hal yang sangat kuat bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama dengan melalui kitab- kitab yang mengandung bahasa Arab. Kedua, pendapat yang mendefinisikan bahwa kata santri yang sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “ cantrik” yaitu seseorang yang selalu ikut dengan gurunya. Jadi santri dapat dikatakan sekelompok orang yang sangat berhubungan dengan kehidupan para ulama. Santri merupakan siswa yang diberikan pengajaran menjadi pengikut para pejuang ulama.²¹

Santri merupakan semua siswa yang mendalami mengenai ilmu-ilmu keagamaan di Pesantren baik dia tinggal di Pondok maupun tidak tinggal di Pondok. Zamakhsyari Dhofir mendefinisikan menjadi dua kelompok sesuai tradisi Pesantren antara lain:

- a. Santri mukim yaitu santri yang menetap di pondok pesantren, di dalam pondok pesantren biasanya mengurus beberapa kepentingan yang berkaitan dengan pondok

¹⁹ Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 30.

²⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

²¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

tersebut, dan santri mukim biasanya dia yang lama mengabdikan di pondok, diberikan tugas oleh Kyai untuk mengajarkan pembelajaran kitab- kitab kepada santri bawahan.

- b. Santri kalong yaitu santri yang selalu pulang ke rumah setelah selesainya pembelajaran yang ada di pondok, atau bisa juga didefinisikan santri yang malamnya di pondok kemudian saat siang nya berada di rumah.²²

Membentuk perilaku santri, perilaku yaitu suatu tindakan dalam melakukan respon terhadap sesuatu lalu dijadikan kebiasaan karena adanya suatu nilai yang dianutnya. Pondok pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu'minin untuk *tafaqqih fiddin*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al- Quran surat al- Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنزِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *Tidak sepatutnya bagi seorang mu'minin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka mengenai agama, dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya. Agar mereka bisa menjaga dirinya.*

Dilihat dari bagian pertama, ayat ini menjelaskan adanya pembagian tugas mengenai mu'min untuk *tafaqqih fiddin*. Sedangkan pada bagian kedua yaitu kewajiban adanya nafar, tho'ifah, kelompok, lembaga atau jamaah yang mengkhususkan diri yang bertujuan untuk menggali ilmuddin supaya *mufaqqih fiddin*, bagian ketiga menjelaskan bagian mewajibkan kepada insan yang *tafaqqih fiddin* untuk menyebarluaskan ilmuddin dan berjuang untuk *iqomatuddin* serta membangun masyarakat yang ada. Dengan demikian kedudukan santri merupakan julukan kehormatan karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan pelajar tapi mereka memiliki keunggulan yang berbeda dari orang yang lainnya, seperti memiliki akhlak yang baik. Dengan bukti saat ia keluar dari pesantren gelar yang dibawa yaitu santri yang berakhlak baik. Penggunaan kata santri yaitu seseorang yang

²² Harun Nasutionet, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), 1036.

berpengetahuan agama di pondok. Para santri menuntut ilmu agama kepada kyai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena pada dasarnya kedudukan santri menempati posisi subordinat sedangkan Kyai menempati posisi superordinat.²³

4. Pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang mendapatkan awalan pe dan akhiran -an. Menurut Muhibbin Syah mendefinisikan bahwa belajar memiliki arti tahapan perubahan dari tingkah laku individu serta interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Sardiman pengertian belajar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu pengertian luas dan khusus. Dalam pengertian luas belajar yaitu sebagai kegiatan psikofisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Sedangkan dalam arti sempit belajar yaitu sebagai usaha dalam penguasaan materi.²⁴

Pengertian pembelajaran berdasarkan Undang- Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab Pertama, bahwa pembelajaran yaitu interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar dalam ruang lingkup lingkungan belajar. Jadi interaksi siswa dengan guru atau dengan sumber belajar yang lain dalam sumber belajar hal ini disebut dengan pembelajaran.²⁵ Kemudian menurut Degeng, yang dikutip oleh Hamzah B.Uno yang berarti pembelajaran sebagai upaya yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. Dalam hal ini secara garis besar dalam pengajaran ada beberapa kegiatan dalam memilih, menetapkan serta mengembangkan metode untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara aktif, efektif dan inovatif. Pembelajaran merupakan suatu yang kompleks, artinya segala sesuatu yang terjadi pada

²³ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97.

²⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000), 20–21.

²⁵ Pemerintah Republik Indonesia, *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), 5.

proses pembelajaran harus merupakan suatu yang sangat berarti baik ucapan, pikiran maupun tindakan.²⁶

Surya, yang dikutip oleh Abdul Majid, mendefinisikan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang dilaksanakan individu yang bertujuan memperoleh perubahan perilaku pada seseorang. E Mulyasa memaparkan bahwa pembelajaran yaitu aktualisasi kurikulum yang menuntut pendidik agar aktif dalam pembelajaran sesuai dengan program yang sudah direncanakan.²⁷ Jadi dalam pembelajaran ditemukan dua pelaku yaitu pelajar dan pembelajar. Dapat diartikan bahwa pelajar merupakan subyek yang belajar, sedangkan pembelajar merupakan subyek (guru yang memberikan pembelajaran kepada siswa). Pembelajaran sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk membuat siswa aktif.

Berdasarkan dilihat dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran merupakan sebagai perubahan dalam perilaku yang dilakukan oleh siswa sebagai hasil interaksi antara siswa dengan guru atau sumber belajar dalam lingkungan belajar yang memenuhi kebutuhannya. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai pemberian materi yang diberikan oleh guru kepada siswa di dalam kelas agar terjadinya proses pendapatan ilmu.

5. Kitab Kuning

Dalam pesantren istilah kitab kuning belum diketahui secara pasti. Penyebutan ini didasarkan pada sudut pandang yang berbeda. Sebutan kitab kuning yang sebenarnya merupakan ejekan dari pihak luar, yang mengatakan bahwa kitab kuning itu kitab yang kuno, ketinggalan zaman. Hal ini selaras dengan apa yang dinyatakan oleh Masdar F. Mas'udi: "Kemungkinan besar sebutan itu datang dari pihak orang luar dengan konotasi yang sedikit mengejek. Terlepas dengan maksud apa dan oleh siapa dicetuskan,

²⁶ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

²⁷ E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 129.

istilah ini telah semakin memasyarakat baik di luar maupun di lingkungan pesantren. Imam Bawani dalam buku “Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam”, memberikan batasan tentang kitab kuning yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama masa lalu, khususnya pada abad pertengahan.²⁸

Menurut Zuhri sebagaimana dikutip Arifin bahwa pada dasarnya kitab kuning itu biasanya ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Hurufnya tidak diberi harokat atau tanda baca dan karena itu sering disebut dengan kitab gundul. Umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning, berkualitas murah, lembaran-lembarannya terlepas atau tidak berjilid, sehingga mengambil bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab yang utuh. Lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut kurasan, dan satu kurasan biasanya berisi delapan halaman. Dan karena rentang kemunculannya sangat panjang maka kitab ini juga disebut dengan “kitab kuno”. Bahkan kitab ini, di kalangan pesantren juga kerap disebut dengan “kitab gundul”. Disebut demikian karena teks di dalamnya tidak memakai syakal (harakat). bahkan juga tidak disertai dengan tanda baca, seperti koma, titik, tanda seru, tanda tanya, dan lain sebagainya.²⁹

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kitab kuning adalah kitab yang senantiasa berpedoman pada Al- Qur'an dan Hadits, dan yang ditulis oleh para ulama-ulama terdahulu dalam lembaran-lembaran ataupun dalam bentuk jilidan baik yang dicetak di atas kertas kuning maupun kertas putih dan juga merupakan ajaran Islam yang merupakan hasil interpretasi para ulama dari kitab pedoman yang ada, serta hal-hal baru yang datang kepada Islam sebagai hasil dari perkembangan peradaban Islam dalam sejarah.

6. Kitab *Ayyuha al-Walad*

²⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Al- Ikhlas , 1993), 135.

²⁹ Imron Arifin, *Kepemimpinan* (Bogor: Bulan Bintang, 2000), 10.

Di dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* terdapat kumpulan- kumpulan beberapa nasehat yang sangat bermanfaat dan sangat berharga bagi kita semua, karena pada dasarnya nasehat tersebut juga berasal dari Allah dan Rasul- Nya.³⁰ Oleh sebab itu, maka semata karena kedua sumber hukum inilah Imam Al- Ghazali menjadikan sebagai dasar pijakan dalam semua nasihat- nasihatnya, hal ini sama saja beliau memberikan suatu pengajaran dengan arahan Al- Quran dan Hadist Rasulullah Saw. Sebelumnya Kitab “*Ayyuha al-Walad*” telah diterjemahkan oleh salah satu seorang ulama bangsa Melayu yang ditulis di dalam bahasa Arab Melayu, beliau adalah Al- Faqir Ahmad Zamzami Abu Ali Al- Banjari, India pada tanggal 19 Jumadil Ula 1417 atau 10 November 1996. Adapun yang disebut dengan kata Melayu yaitu yang ada di Negeri Jawi yaitu Aceh. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pada zaman dahulu bangsa Arab menamakan Aceh dengan Negeri Jawi atau Melayu, oleh karena itu Melayu bukanlah Malaysia akan tetapi meliputi Aceh, Brunai, Malaysia dan sekitarnya.

Dalam menerjemahkan buku ini, penerjemah menerjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menggunakan dua metode. Pertama penerjemah merujuk kepada Kitab *Ayyuha al-Walad* yang dituliskan dalam bahasa Melayu, lalu yang kedua penerjemah membantu dalam melengkapi bahasanya dengan memperhatikan kitab aslinya, yaitu Kitab *Ayyuha al-Walad* dalam Bahasa Arab yang asli. Hal ini dilakukan dalam buku *Ya Ayyuha al-Walad* yang diterjemahkan oleh Ahmad Zamzami Abu Ali Al- Banjari dengan menggunakan bahasa Melayu sehingga sulit untuk difahami, lalu penerjemah tetap merujuk pada kitab aslinya yang memiliki tujuan agar pembaca mudah memahami mengenai isi kitab tersebut.³¹

Kitab *Ayyuha al-Walad* diberi nama Ar-Risalah Al- Walasiyyah yaitu kitab yang ditulis oleh Imam Al- Ghazali sebagai jawaban kepada sepucuk surat yang dikirimkan oleh

³⁰ Imam Al Ghazali, *Nasehat Imam Al Ghazali kepada Murid- Muridnya (Ayyuhal Waladul Muhibbu)* (Surabaya: Toko Imam, n.d.), 7.

³¹ Imam Ghazali, *25 Wasiat Imam Al-Ghazali untuk Para Para Remaja* (Alih Aksara, n.d.), 5.

seorang murid beliau yang murid tersebut sangat dicintai oleh Imam Al- Ghazali, dan pada saat itu murid tersebut memiliki kegelisahan mengenai ilmu yang dimiliki. Di mana di dalam surat tersebut berisi bahwa murid tersebut meminta agar Imam Al- Ghazali menulis surat yang merupakan suatu nasehat yang ditunjukkan kepadanya secara khusus, walaupun dia yakin bahwa isi kandungan surat tersebut sudah ada di dalam kitab- kitab karangan Imam Al- Ghazali. Lalu Al- Ghazali dengan murah hati menjawab surat tersebut dengan memberikan kepadanya mengenai nasehat yang sangat mahal harganya. Dengan begitu apabila seseorang melihat kandungan surat Al- Ghazali maka akan mendapati bahwa Al- Ghazali sangat ikhlas dalam memberikan nasehatnya. Lalu kasih sayang yang diberikan Al- Ghazali kepada muridnya dengan menggunakan bahasa yang halus dan menyentuh hati nurani sehingga membawa ke suatu perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya.

Dengan demikian maka muncullah di dalam nasehat Al- Ghazali ini antara kehidupan yang ikhlas dan keindahan bahasa. Lalu kalimat yang ikhlas akan keluar dari hati sehingga bisa memberikan kesan yang baik. Maka akan muncul nilai keindahan. Kemudian meskipun dalam surat ini pada dasar awalnya ditujukan oleh Al- Ghazali yang dikhususkan untuk muridnya, akan tetapi isi serta kandungannya sangat diperlukan oleh semua kalangan masyarakat, orang tua ataupun orang muda, guru atau murid, karena nasehat-nasehat Al- Ghazali tersebut sangat penting bagi mereka yang mau menetapkan cita- cita dalam usaha yang berterusan untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.³²

Dari uraian muqaddimah kitab *Ayyuha al-Walad* tersebut bisa diketahui atas dasar lahirnya Kitab *Ayyuha al-Walad* bermula ketika seorang murid menemui Imam Al- Ghazali. Ia telah menghabiskan waktu bertahun-tahun dalam bermulazamah dengan gurunya itu. Berbagai jenis ilmu telah diwarisinya. Kitab-kitab karya Al-Ghazali,

³² al- Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali, *Ayyuhal Walad Wahai Anakku Yang Tercinta* (Derang, Pokok Sena, Kedah, Malaysia: Khazanah Banjariah Maahad Tarbiyah Islamiah, 2018), VII–VIII.

seperti *Ihya'Ulumuddin*, telah selesai dibacanya. Meski demikian, ia belum puas. Saat hendak meninggalkan Sang Guru, murid itu datang meminta nasihat. Inilah contoh adab murid kepada guru. Ia tidak sekadar berbasa-basi untuk berpamitan kepada gurunya, tetapi juga meminta nasihat wada' (nasihat perpisahan) secara tertulis. Tujuannya agar selalu ingat dengan nasihat gurunya. Al-Ghazali berkenan mengabulkan permintaan murid kesayangannya tersebut. Ia menuliskan baris-baris nasihatnya sehingga menjadi sebuah buku kecil. Baris-baris itu selalu diawali dengan kalimat "*ayyuha al-walad*" yang berarti "wahai anakku".

7. Isi dari Kitab *Ayyuha al-Walad*

Adapun isi di dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* yang berkaitan dengan karakter sosial antara lain:

a. Bakti sosial dan peduli terhadap lingkungan

Mengenai bakti sosial dan peduli terhadap lingkungan yang merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikannya sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Karakter peduli lingkungan ini sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada disekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali:

فَبَدَّلْتُ مَحْصُولِي مِنَ الدُّنْيَا لِوَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى فَفَرَّقْتُهُ بَيْنَ الْمَسْكِينِ لِيَكُونَ ذُخْرًا لِي عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى.

Artinya : Maka aku berikan dan membagikan harta yang aku peroleh di dunia ini kepada orang-orang miskin supaya menjadi simpanan bagiku di sisi Allah SWT (Al-Ghazali, 1420H : 49)

Dari ayat diatas dapat kita pahami bahwa kita itu hidup disebuah masyarakat, ada yang diatas kita dan dibawah kita, untuk itu saling tolong menolonglah dalam hal kebaikan karena hidup didunia itu hanya sementara, di akherat lah kehidupan yang kekal. Maka dari itu sisihkanlah atau sedekahkan beberapa harta kita kepada orang yang membutuhkan, percayalah banyak sedekah tak akan mengurangi harta kita justru akan ditambah. Dalam hal ini seperti zakat maal maupun zakat fitrah yang diberikan kepada kaum dhuafa agar mereka tercukupi kebutuhannya dan adakalanya dapat merasakan kehidupan layak seperti kita. Selain itu sedekah yang kita berikan akan menjadi tabungan kelak di akherat yang tak akan putus amalnya.³³

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Toleransi berasal dari bahasa latin, “tolerar” yang berarti menahan diri, bersikap sabar, menghargai orang lain, pendapat orang lain, berhati lapang dan tenggang rasa terhadap orang yang berlainan pandangan atau agama. Dalam kamus besar bahasa indonesia toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri. Kemudian dalam bahasa Arab disebut “Tasamuh” artinya kemurahan hati, saling mengizinkan, saling memudahkan. Menurut Umar Hasyim, toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan

³³ Syamhoedie, *Al- Ghazali Mengungkap Rahasia Hati* (Ciputat: Lembaga Kajian Islam, 2015), 32.

kepada sesama manusia atau kepada semua warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya dalam menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali:

أَمَّا إِحْتِرَامُ الظَّاهِرِ فَهُوَ أَنْ لَا تُجَادِلَهُ وَلَا يَشْتَتِعِلُّ بِالْإِحْتِجَاجِ مَعَهُ فِي كُلِّ مَسْأَلَةٍ ، وَإِنْ عَلِمَ خَطَأَهُ .

Artinya: adapun penghormatan yang lahir ialah tidak mendebatnya dan tidak sibuk mengemukakan hujjah bersamanya dalam setiap masalah, meskipun ia mengetahui kekeliruannya (Al-Ghazali, 1420 H : 62-63).

Dari sini kita memahami bahwa pentingnya mempunyai sifat tenggang rasa, terlebih kepada guru kita harus mempunyai sopan santun dan jangan sampai menyinggung perasaannya, bagaimanapun beliau yang telah sabar mendidik kita. Jikalau mau memberitahu temui langsung dan sampaikan dengan baik agar tidak menyinggung perasaannya.

Adapun isi di dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* yang berkaitan dengan karakter mandiri :

1) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin berasal dari bahasa inggris *discipline* yang artinya ketertiban. Kedisiplinan merupakan sikap atau perilaku yang menggambarkan kepatuhan kepada suatu aturan atau ketentuan. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungan dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah ketaatan agama yaitu menjalankan

perintah-Nya dan menjauhi larangan - Nya baik hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali:

وَإِنْ كُنَّ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ
لِأَنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya : *Meskipun hamba masuk surga dengan karunia Allah SWT dan kemurahan-Nya, tetapi hal itu tercapai setelah ia melakukan ketaatan dan beribadah kepada-Nya, karena rahmat Allah dekat dari orang-orang yang berbuat kebaikan (Al-Ghazali, 1420 H :15-16).*

Dari redaksi diatas dapat kita pahami bahwa Surga Neraka itu anugrah dari Allah, akan tetapi kita diberi rambu- rambu atau dikasih password untuk masuk menuju kesana, salah satunya dengan cara taat/ disiplin menjalankan perintahnya, seperti halnya sholat 5 waktu. Sholat merupakan amalan yang utama yang akan dihisab di hari kelak, jika amalan catatan sholatnya bagus insyaallah amal lainnya mengikuti. Untuk itu periharalah, jaga dengan baik sholat kita.³⁴

2) Kreatif

Kreatif merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali:

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَحْسَبُوا وَزِنُوا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوا.

Artinya : *Periksalah dirimu sebelum kamu diperiksa dan timbanglah amal-amalmu sebelum kamu ditimbang (Al- Ghazali, 1420 H : 19).*

³⁴ Ibid, 39.

Dari ayat diatas dapat kita tarik kesimpulan pentingnya mengetahui merenung meratapi kesalahan, amal- amal yang telah kita perbuat selama ini yang nantinya agar siap menuju alam akherat. Selain kita harus punya kreativitas/ angan-angan ayat tersebut juga mengandung karakter rasa ingin tahu sudah pantaskah/ sudah cukupkah bekal kita menuju alam yang kekal yaitu alam akherat.

3) Mandiri

Kemandirian adalah suatu sikap yang tidak tergantung pada orang lain dan berusaha pada diri sendiri dalam bekerja maupun memecahkan masalah. Kemandirian merupakan bagian dari kepribadian yang dapat menentukan perbedaan tingkah laku dari setiap anak, secara umum kemandirian dapat dilihat dari tingkah laku tapi juga bisa dilihat dari social bermasyarakat dan emosionalnya. Adapun pengertian Rasa ingin tahu merupakan suatu tingkah laku untuk mengetahui dan terus mencari tahu terhadap suatu permasalahan yang membuat penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali:

وَالآنَ يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَ أَيُّ نَوْعِهَا يَنْفَعُنِي غَدًا وَيُؤْنِسُنِي فِي قَبْرِي.

Artinya :*Sekarang, aku patut mengetahui macam ilmu yang mana berguna bagiku besok (di akherat) dan menjadi penghiburku di dalam kuburku?*

Dari redaksi ayat ini dapat kita pahami anjuran untuk menanamkan kemandirian mengetahui dan mengamalkan sekaligus menakar apasaja ilmu yang harus kita kuasai dan diamalkan untuk menjadi bekal kita di akherat kelak.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang dengan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin, serta

bertanggung jawab terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Karakter tanggung jawab ini harus memenuhi tiga hal yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin; mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung resiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan; dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang. Seperti yang diungkapkan oleh Imam Al- Ghazali:

أَيُّهَا الْوَلَدُ : لَا تَكُنْ مِنَ الْأَعْمَالِ مُفْلِسًا وَلَا مِنَ الْأَحْوَالِ خَالِيًا وَتَيَقَّنْ أَنَّ الْعِلْمَ الْمَجْرَدَ

لَا يَأْخُذُ بِالْيَدِ

Artinya : *Wahai anak, janganlah kamu bangkrut dari amal dan kosong perbuatan, yakinlah bahwa ilmu semata-mata tidak bias menolongmu.*

أَيُّهَا الْوَلَدُ : إِنِّي كَتَبْتُ فِي هَذَا الْفَصْلِ مَلْتَمَسَاتِكَ فَيَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْمَلَ بِهَا وَلَا تَنْسَانِي فِيهِ مِنْ أَنْ تَذْكُرَنِي فِي صَلَاحِ دُعَائِكَ.

Artinya : *Wahai anak, aku telah menulis dalam pasal ini jawaban yang engkau minta, maka engkau harus mengamalkannya dan jangan lupakan aku mengenainya dengan menyebutku dalam doamu yang baik*

Dalam redaksi ayat diatas mengandung point tanggungjawab, yaitu anjuran/ kewajiban kita mengamalkan ilmu yang telah kita peroleh meskipun hanya sedikit, diibaratkan amalkan ilmu mu walau hanya bisa mengajarkan huruf *alif*. Jika kita tidak mengamalkannya maka akan berdosa dan sia- sia ilmu yang kita peroleh seperti ungkapan Imam Al- Ghazali “ilmu tanpa amal adalah kegilaan sedangkan amal tanpa ilmu tertolak “ kemudian perumpamaan lagi “orang banyak ilmu namun tak mau

mengamalkan seperti disebuah gurun seorang pemuda membawa 10 pedang yang sangat tajam di kejarlah singa akan tetapi dia tak dapat menggunakan/ tidak tahu cara memakai pedang tersebut, sungguh dapat dibayangkan apa yang akan terjadi kepada pemuda tersebut. Hal ini mengajarkan kita betapa penting nya mengamalkan sebuah ilmu.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan salah satu karya beliau yang fokus terhadap dunia pendidikan, khususnya akhlak bagi penuntut ilmu. Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Ghazali mengatakan bahwa akhlak yang baik adalah bagian dari bertasawuf. Tasawuf tersebut memiliki dua hal: *Istiqomah* kepada Allah SWT, dan berakhlak baik kepada sesama makhluk. Hal ini tertuang dalam dalam kitab ini. Religius merupakan mengadakan hubungan antara makhluk dengan Sang Kholik. Hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam kesehariannya. Karakter tersebut terlihat dari sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran.

Adapun isi di dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* yang berkaitan dengan karakter religius :

إِعْلَمُ أَنَّ التَّصَوُّفَ لَهُ خَصْلَتَانِ: الْإِسْتِقَامَةُ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى وَالسُّكُونُ عَنِ الْخَلْقِ

Artinya: “Ketahuilah, bahwa tasawuf itu berisikan dua hal: istiqomah kepada Allah SWT, dan berakhlak baik kepada makhluk”

1) Beriman kepada Allah

وَالْإِيمَانُ قَوْلٌ بِاللِّسَانِ وَتَصْدِيقٌ بِالْجَنَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ وَدَلِيلُ الْأَعْمَالِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ يُحْصَى
وَإِنْ كَانَ الْعَبْدُ يَبْلُغُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَكَرَمِهِ لَكِنْ بَعْدَ أَنْ يَسْتَعِدَّ بِطَاعَتِهِ وَعِبَادَتِهِ لِأَنَّ
رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ.

Artinya : “Iman adalah mengucapkan dengan lisan, membenarkan dalam hati dan mengamalkannya dengan anggota badan dalildalilnya amal itu lebih banyak daripada sesuatu yang dibatasi, walaupun hamba itu bisa masuk surga dengan anugerah dan kemulyaan Allah tetapi setelah mempersiapkan dengan ketaatan kepada Allah dan beribadah kepadaNya karena sesungguhnya rahmat Allah itu sangat dekat dengan orang-orang yang berniat baik” (Al-Ghazali, 1420 H : 15-16).

b. Taat Beribadah, tawakkal kepada Allah

أَيُّهَا الْوَلَدُ , خُلَاصَةُ الْعِلْمِ أَنْ تَعْلَمَ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مَا هِيَ إِعْلَمَ أَنَّ الطَّاعَةَ وَالْعِبَادَةَ مُتَابَعَةُ
الشَّرَائِعِ فِي الْأَمْرِ وَالنَّوَاهِي , بِالْقَوْلِ وَالْفِعْلِ , يَعْنِي : كُلُّ وَتَفْعَلُ وَتَتْرُكُ يَكُونُ بِاقْتِدَاءِ
الشَّرْعِ كَمَا لَوْصُمْتَ يَوْمَ الْعِيدِ وَ أَيَّامَ التَّشْرِيقِ تَكُونُ عَاصِيًا , أَوْ صَلَّيْتَ فِي ثَوْبٍ
مَغْضُوبٍ , وَإِنْ كَانَتْ صُورَةُ عِبَادَةٍ تَأْتُمُّ

Artinya : “wahai anak, inti sari ilmu yaitu apabila engkau mengetahui apa itu taat dan ibadah, ketahuilah bahwa taat dan ibadah itu adalah mengikuti terhadap yang membuat syariat (aturan agama) baik itu perintah-perintah-Nya maupun larangan-larangan-Nya, dengan ucapan maupun perbuatan serta apa yang kamu tinggalkan itu semua mengikuti syariat (aturan agama). Seperti halnya kamu berpuasa di hari tasriq maka kamu termasuk maksiat, atau apabila kamu melaksanakan sholat memakai pakaian yang dirampas walaupun bentuknya ibadah tetapi engkau berdosa. (AlGhazali,1420 H : 35-36).³⁵

³⁵ Siti Halimah, “Pendidikan Ma’rifat, Jurnal Kajian Islam: Pendidikan Karakter Menurut Imam Al- Ghazali (Analisis Kitab Ayuhal Walad)” 3, no. 1 (2018): 49.

B. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Pertama, Skripsi Karya Reyza Wahyu Permadi dari IAIN Ponorogo 2018 yang berjudul *Upaya Pendidik dalam Membimbing Akhlak Santri melalui Kitab Al- Matlab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulun Majah Lembeyan Magetan)*. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama, apa yang melatarbelakangi pondok pesantren Subulun Najah memilih Kitab al- Matlab sebagai paduan untuk membimbing akhlak santri?, kedua, bagaimana upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri Subulun Najah melalui Kitab al- Matlab?, ketiga, apa nilai yang mampu diimplementasikan oleh santri dari bimbingan akhlak melalui Kitab al- Matlab?. Metode penelitian yang digunakan: jenis penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif berupa studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis data kualitatif berdasarkan teori yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlaku secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Hasil penelitian Reyza Wahyu Permadi menyatakan bahwa akhlak anak santri menunjukkan sopan santun ketika berbicara kepada orang lain serta terlihat santri yang mempraktikkan berwudhu sebelum pelaksanaan pembelajaran sebagai implementasi dari memuliakan ilmu yang menunjukkan hal positif dalam tingkah laku dalam diri santri seperti yang terkandung dalam kitab *al-Matlab*. Selain itu, terlihat pada keseharian santri pada guru di dalam pondok. Seperti berbicara sopan dan lemah lembut. Selalu menunduk jika berbicara kepada guru, dan tidak berani berjalan di depan guru kecuali dalam keadaan terpaksa.

Dengan kata lain bimbingan akhlak yang diberikan oleh pendidik dengan kitab al- Matlab hampir semua bisa diterapkan oleh santri kecuali materi yang sulit seperti bersungguh-sungguh, memanfaatkan waktu dengan baik, dan qanaah. Dalam penelitian ini, ada persamaan dan perbedaan yang bisa dilihat. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-

sama menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya yaitu dari tempat, hasil, dan kitab yang diteliti.³⁶

Kedua, E-Tesis dari *Muhammad Nizar Hulaimy* yang berjudul *Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuha Al-Walad*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya Prodi Magister Pendidikan Agama Islam Tahun 2020. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya?, Metode penelitian yang digunakan: jenis penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis menurut Milles Huberman, mereka mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam satu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu *data collection, data reduction, data display, conclusion drawing/verifying*.

Hasil penelitian Muhammad Nizar Hulaimy menyatakan bahwa berdasarkan wawancara dan observasi peneliti pada santri memiliki nilai kemandirian yang sudah tertanam dalam diri santri di PP. Hidayatul Insan Fi'il Ta'limiddin. Terbukti bahwa santri khususnya yang senior benar-benar memperhatikan dan menjalani amanah serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Data tersebut didukung dengan hasil observasi peneliti pada santri yang memang memiliki akhlak atau sifat tanggung jawab, agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, dan peranan dalam kehidupan masyarakat.

³⁶ Reyzha Wahyu Permadi, "Upaya Pendidik dalam Membimbing Akhlak Santri melalui Kitab Al- Matlab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulun Majah Lembeyan Magetan)" (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2018).

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan ketika mencari data. Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang pembentukan karakter, sama sama meneliti mengenai kitab Ayyuha Walad. Adapun perbedaannya yaitu dalam menggunakan kerangka berfikir menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti E-Tesis dari *Muhammad Nizar Hulaimy yang berjudul Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuhal Al-Walad. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya menggunakan kualitatif.*³⁷

Ketiga, Skripsi dari Nanang Efendi yang berjudul *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al- Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini*, Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha al-Walad?*, kedua, bagaimana relevansi konsep akhlak dalam Kitab *Ayyuha al-Walad* terhadap pendidikan saat ini?. Metode penelitian yang digunakan: jenis penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka, di mana teknik pengumpulan datanya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian melainkan melalui beberapa buku, pamflet dan sumber- sumber yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi, teknik koherensi dan teknik analisis komparatif.

Hasil penelitian Skripsi dari Nanang Efendi secara umum membahas mengenai keadaan pendidikan akhlak dalam Pendidikan Agama Islam. Nilai pendidikan dalam kitab *Ayyuha al-Walad* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam meliputi empat hal: 1.)

³⁷ Muhammad Nizar Hulaimy, Yang Berjudul Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuhal Al-Walad. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya (Palangka Raya, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2020).

Akhlak kepada Allah yang meliputi taqwa, ikhlas, tawakal, bersungguh-sungguh, istiqomah,, menghidupkan malam. 2.) akhlak pendidik meliputi sikap profesional riyadhah dan kepribadian baik. 3.) akhlak dalam belajar, meliputi niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar menghormati guru, dan larangan untuk berdebat. 4.) akhlak dalam pergaulan, meliputi membantu orang faqir, berperilaku baik kepada orang. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuha al-Walad* mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan Islam saat ini baik terkait dengan tujuan pendidikan Islam, kurikulum pendidikan, pendidik dan peserta didik.

Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan ketika mencari data.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang Pembentukan karakter. Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian.³⁸

Keempat, Jurnal dari Abi Imam Tohidi yang berjudul *Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad*, penelitian ini dalam bentuk Jurnal pada tahun 2017. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Islam?, kedua, Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*?, Bagaimana metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad*? Metode penelitian yang digunakan: jenis penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka, di mana teknik pengumpulan datanya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian melainkan melalui beberapa buku, pamflet dan sumber-sumber yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi.

³⁸ Nanang Efendi, *Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini* (Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu (1.) konsep pendidikan karakter menurut Islam merupakan upaya sadar, terencana dan sistematis dalam membimbing peserta didik agar memahami kebaikan, merasakan kebaikan dan melakukan kebaikan. (2.) konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad* merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuha al-Walad*. (3.) Metode pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad* terdiri dari empat metode, yaitu metode keteladanan, metode nasihat, metode kisah atau cerita dan metode pembiasaan. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan ketika mencari data.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang Pembentukan karakter. Sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya yaitu tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian.³⁹

Kelima, Skripsi dari Akhmad Khoirurroziq yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuha al-Walad Karya Imam Al- Ghazali*, penelitian ini dalam bentuk Skripsi pada tahun 2020. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimanakah pendidikan karakter perspektif Imam Al- Ghazali dalam kitab *Ayyuha al-Walad?*, kedua, Bagaimanakah relevansi pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuha al-Walad* terhadap pendidikan masa kini?, Metode penelitian yang digunakan: jenis penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode literatur, dimana dalam metode yang digunakan ini menggunakan metode kepustakaan yaitu salah satu metode penelitian pendidikan yang menggunakan cara telaah pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar. . Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan metode deskriptif dan juga metode *conten analisis*.

³⁹ Abu Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad" 2 (2017): 26.

Sedangkan hasil dari penelitian ini yaitu (1.) Pendidikan karakter kajian pemikiran Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* dari 18 karakter tersebut berisi 12 karakter yang terkumpul menjadi dua nilai yakni : nilai individu yang meliputi karakter Religius, Jujur, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Rasa ingin tahu, Gemar membaca, dan Tanggung Jawab dan nilai kolektif atau sosial yang meliputi : Toleransi, Menghargai Prestasi, dan Peduli lingkungan dan sosial. (2.) Relevansi Pendidikan Karakter Kajian Pemikiran Imam Al- Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad* sangat relevan dengan Pendidikan Agama Islam di era milenial dalam hal ini mengacu disebuah lembaga satu atap deng Ponpes Darussalam Sempon kecamatan Pabelan yaitu SMP PLUS DARUL AGQOF yang didalam lembaga tersebut masih mengacu terhadap kitab *Ayyuhal Walad* karya Imam Al-Ghazali yaitu terbukti dalam silabus pendidikan agama islam nya sebagai berikut : *mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan, Hormat dan Patuh Kepada Orang Tua dan Guru, dan Menghindari Minuman Keras, Judi, dan Pertengkaran.* Hal ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* tersebut masih Relevan dengan pendidikan masa sekarang. Dalam penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan ketika mencari data.

Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang karakter. Adapun perbedaannya yaitu tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian.⁴⁰

Judul	Rumusan masalah	Persamaan	Perbedaan
1. Skripsi Karya Reyzha Wahyu Permadi dari IAIN Ponorogo 2018 yang berjudul <i>Upaya Pendidik dalam</i>	Pertama, apa yang melatarbelakangi pondok pesantren Subulun Najah memilih Kitab al-Matlab sebagai	sama-sama menggunakan penelitian kualitatif.	sedangkan perbedaannya yaitu dari tempat, hasil, dan kitab yang diteliti.

⁴⁰ Akhmad Khoirurroziq, *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al- Ghazali* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020).

<p><i>Membimbing Akhlak Santri melalui Kitab Al- Matlab (Studi Kasus di Pondok Pesantren Subulun Majah Lembeyan Magetan).</i></p>	<p>panduan untuk membimbing akhlak santri?, Kedua, bagaimana upaya pendidik dalam membimbing akhlak santri Subulun Najah melalui Kitab al- Matlab? Ketiga, apa nilai yang mampu diimplementasikan oleh santri dari bimbingan akhlak melalui Kitab al- Matlab?.</p>		
<p>2. E-Tesis dari <i>Muhammad Nizar Hulaimy yang berjudul Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuha Al-Walad. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Pelangka Raya Prodi Magister</i></p>	<p>Pertama bagaimana karakter kemandirian santri Pondok Pesantren Hidayatul Insan Fii Ta'limiddin di Kota Palangka Raya?</p>	<p>jenis penelitiannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi pustaka, di mana teknik pengumpulan datanya tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian melainkan melalui beberapa buku, pamflet dan sumber- sumber yang relevan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian</p>	<p>Sama- sama membahas mengenai pembelajaran Kitab <i>Ayyuha Al- Walad</i></p>

<p>Pendidikan Agama Islam Tahun 2020.</p>		<p>yaitu dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi, teknik koherensi dan teknik analisis komparatif</p>	
<p>3. Skripsi dari Nanang Efendi yang berjudul <i>Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al- Ghazali dalam Kitab Ayyuha al-Walad dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Saat Ini</i>, Jurusan Pendidikan Agama Islam dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2020.</p>	<p>Pertama bagaimana konsep pendidikan akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i>? Kedua, bagaimana relevansi konsep akhlak dalam Kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> terhadap pendidikan saat ini?</p>	<p>Hubungan antara penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kesamaan membahas tentang Pembentukan karakter. Sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>Adapun perbedaannya yaitu tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian.</p>
<p>4. Jurnal dari Abi Imam Tohidi yang berjudul <i>Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad</i>, penelitian ini dalam bentuk Jurnal pada tahun 2017.</p>	<p>Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Islam?, kedua, Bagaimana konsep pendidikan karakter menurut Al-</p>	<p>kesamaan membahas tentang Pembentukan karakter. Sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>perbedaannya yaitu tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian</p>

	Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad?</i> , Bagaimana metode pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad?</i>		
5. Skripsi dari Akhmad Khoirurroziq yang berjudul <i>Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuha al-Walad Karya Imam Al- Ghazali</i> , penelitian ini dalam bentuk Skripsi pada tahun 2020.	Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu yang pertama bagaimanakah pendidikan karakter perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad?</i> , kedua, Bagaimanakah relevansi pendidikan karakter dalam kitab <i>Ayyuha al-Walad</i> terhadap pendidikan masa kini?,	kesamaan membahas tentang karakter.	Adapun perbedaannya yaitu tujuan penelitian dan kegunaan hasil penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk menjawab suatu permasalahan yang membutuhkan pemahaman secara mendalam mengenai konteks, waktu serta situasi yang bersangkutan. Peneliti dalam penelitian kualitatif diharuskan dapat mengerti mengenai makna suatu kejadian atau fenomena.¹ Penelitian ini dilakukan secara wajar yang telah dialami sesuai dengan kondisi objektif di lapangan tanpa adanya manipulasi atau kecurangan, dan jenis data yang telah dikumpulkan terutama data dalam penelitian kualitatif dengan proses penelitian yaitu melakukan pengamatan kepada orang dalam sekitar, berinteraksi dengan orang tersebut, dan juga memahami keadaan atau tingkah laku yang mereka lakukan setiap hari. Maka dari itu peneliti untuk terjun ke lapangan membutuhkan waktu yang cukup lama.²

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah penelitian deskriptif, yang mana penelitian ini digunakan dalam menggambarkan (*to describe*) menjelaskan, dan juga menjawab suatu persoalan mengenai fenomena. Penelitian yang digunakan dalam menggambarkan dan menjelaskan secara sistematis, secara faktual, dan akurat mengenai fakta serta sifat populasi tertentu. Melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha untuk mendeskripsikan mengenai suatu peristiwa atau kejadian yang ada. Dengan kata lain bahwa dalam penelitian deskriptif ini, peneliti hendak menggambarkan mengenai

¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 328.

² Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 29.

suatu keadaan (fenomena) tidak untuk mencari ataupun menerangkan mengenai keterkaitan antar variabel.³

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau membutuhkan bantuan orang lain dalam penelitiannya, hal itu termasuk alat pengumpulan data yang utama. Hal tersebut dilakukan karena, apabila memanfaatkan alat yang bukan manusia serta mempersiapkan dirinya dahulu sebagai semestinya yang digunakan dalam penelitian. Maka dari itu tidak mungkin dalam melakukan penyesuaian terhadap kenyataan yang ada di lapangan. Selanjutnya, hanya manusia sebagai alat yang bisa berhubungan dengan obyek lainnya. Dan juga hanya manusia yang bisa memahami kaitannya di lapangan. Manusia juga sebagai instrumen yang dapat menentukan atau menilai apakah kehadiran menjadi faktor pengganggu. Jika terjadi dengan hal yang sedemikian peneliti dapat menyadari dan mengatasinya.⁴

Pada penelitian ini peneliti bekerja sebagai instrumen yang utama, maka dari itu peneliti berusaha berinteraksi dengan secara langsung dengan subjek penelitiannya. Tindakan yang dilakukan dengan berinteraksi yaitu dengan cara alamiah dan tidak ada secara paksaan sekaligus dengan pengumpulan data yang berkaitan dengan Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo, sedangkan dalam instrumen lain sebagai penunjangnya yaitu santri, guru, dan Kepala Pondok Pesantren Sendang Drajat.

³ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur* (Jakarta: Predana Media Group, 2013), 59.

⁴ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat di mana seorang peneliti dalam melakukan penelitiannya, sehingga seorang peneliti tersebut memperoleh data atau memperoleh informasi yang peneliti butuhkan. Informasi atau data yang peneliti butuhkan tentunya mengenai tema yang akan dibahas oleh peneliti. Adapun lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian yaitu Pondok Pesantren Sendang Drajat, Pondok Pesantren yang terletak di pedesaan tepatnya di Desa Sendang, jalan Puntodewo No. 07, Rt/Rw. 002/002, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo.

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian ini di Pondok Pesantren Sendang Drajat sebagai lokasi penelitian karena Pondok Pesantren tersebut lumayan terkenal di daerah Sendang, dan juga masyarakat menganggap pondok pesantren itu berpengaruh di lingkungan masyarakat Sendang. Selain itu juga Pondok Pesantren itu memiliki keunggulan antara lain mampu melahirkan santri- santri terbaik dan juga Pondok Pesantren Sendang Drajat memiliki prestasi- prestasi seperti di tingkat MTs (Madrasah Tsanawiyah) saudara Jefri Kurnia Lusanto meraih juara 1 terbaik ujian Nasional se Kabupaten Ponorogo dengan nilai rata- rata 375,5, di tingkat MA (Madrasah Aliyah) Saudara Uliya memperoleh juara 1 Olimpiade Fisika tingkat Kabupaten Ponorogo.

D. Data Dan Sumber Data

Sumber data merupakan subyek yang ada pada penelitian mengenai dari mana data tersebut diperoleh. Menurut Cik Hasan Bisri bahwa sumber data yaitu subjek yang melibatkan penelitian tempat asal data diperoleh, dapat berupa pustaka, ataupun berupa responden. Jadi apabila dalam penelitiannya peneliti tersebut dalam pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara maka sumber datanya disebut responden (orang yang merespon atau orang

yang menjawab mengenai pertanyaan yang ada).⁵ Menurut Arikunto sumber data yang ada dalam penelitian merupakan subjek dari mana data itu muncul.⁶

Sumber data juga dapat diartikan sebagai sumber yang telah ditetapkan atau sumber telah memungkinkan oleh seorang peneliti yang sudah mendapatkan sejumlah data atau sudah mendapatkan beberapa informasi mengenai penelitian yang telah dilakukan serta subjek dari mana data tersebut diperoleh. Jadi dilihat dari uraian di atas sudah terlihat sangat jelas bahwa sumber data dalam penelitian merupakan sumber data sebagai subjek yang memiliki kedudukan sangat penting.⁷

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian menurut Bungin Burhan itu ada dua yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder.

1. Data primer pada penelitian ini termasuk data yang diperoleh atau diambil dari sumber pertama di lapangan. Data primer merupakan perilaku yang dilakukan oleh subjek serta data yang didapatkan dari sumber pertama baik data yang berasal dari individu maupun berasal dari kelompok seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner.
2. Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Data sekunder juga bisa dikatakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau data yang diperoleh dari sumber sekunder. Data sekunder yaitu data primer yang sudah diolah lebih lanjut yang sudah dilakukan oleh beberapa pihak yang diperlukan oleh penelitian ini, hal tersebut diperoleh dengan cara melakukan catatan terhadap dokumen yang ada, misalnya seperti artikel yang berkaitan mengenai sekolah tersebut.⁸

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, sumber data primer adalah santri, guru serta kepala pondok pesantren Sendang Drajat. Sedangkan data sekunder adalah berupa dokumentasi atau foto- foto yang berkaitan dengan penelitian.

⁵ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)* (Jakarta: PT Reineka Cipta, 2006), 129.

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 76.

⁸ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), 202.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu suatu langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena sudah jelas bahwa tujuan dari peneliti yaitu untuk memperoleh data. Pengumpulan data merupakan suatu proses agar mendata data empiris melalui responden dengan menggunakan metode tertentu. Dalam rangka agar mendapatkan data di lokasi penelitian maka dari itu peneliti dalam penelitiannya menggunakan bermacam- macam metode pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi terkait penelitian ini, peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Observasi yaitu suatu kegiatan mengenai pengumpulan data dengan melalui pengamatan mengenai suatu gejala, fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang menggunakan metode observasi ini digunakan apabila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia baik yang sudah diselidiki secara langsung maupun yang diteliti secara tidak langsung.⁹ Adapun Gordon E Mills mengatakan bahwa observasi merupakan sebuah kegiatan yang telah terencana dan sudah terfokus untuk melihat dan mencatat serangkaian perilaku ataupun jalannya sebuah sistem yang memiliki tujuan. Tetapi Mills juga menyiratkan bahwa observasi tidak hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang telah menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan. Jadi observasi merupakan adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai.¹⁰ Observasi juga bisa diartikan sebagai teknik pengamatan serta pencatatan sistematis mengenai fenomena yang sudah diselidiki. Dalam hal ini observasi dilakukan untuk memperoleh atau menemukan data dan

⁹ Musfiquon, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 120.

¹⁰ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 66.

informasi mengenai fenomena yang ada dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.¹¹

Observasi yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu untuk mengetahui dan mencari informasi lebih luas dan mencari informasi lebih valid mengenai gambaran umum Pondok Pesantren Sendang Drajat, untuk mengetahui Pembentukan Karakter Santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat dan juga untuk mengamati mengenai pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* yang dilakukan guru dalam membentuk karakter santri.

2. Metode Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki sedikit perbedaan dibandingkan dengan wawancara lainnya. Wawancara pada penelitian kualitatif yaitu teknik pengumpulan data dengan melontarkan beberapa pertanyaan kepada responden dan juga mencatat atau merekam beberapa jawaban yang sudah dijawab oleh responden. Wawancara bisa dilaksanakan secara langsung dan bisa dilaksanakan secara tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung dilaksanakan dengan responden yang menjadi sasaran sumber data tanpa adanya perantara baik tentang dirinya maupun segala sesuatu yang berkaitan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang telah diperlukan.¹² Wawancara juga bisa dikatakan sebagai teknik dalam memperoleh data mengenai pemikiran suatu konsep dengan cara mengadakan percakapan secara langsung antara pewawancara dengan pihak yang berkaitan atau dengan pihak yang sedang diwawancarai¹³

Wawancara yang dilakukan peneliti dalam hal ini yaitu untuk mengetahui Pembentukan Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat. Dalam teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga untuk mengetahui kendala apa yang terjadi pada guru ketika melakukan pembelajaran kitab

¹¹ *Metode Penelitian Kualitatif*, 2011, 168.

¹² Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173.

¹³ Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015), 75.

Ayyuha al-Walad. Karena pada dasarnya guru merupakan ujung tombak pendidikan, guru juga memiliki peranan yang sangat penting terhadap peningkatan prestasi belajar maupun penanaman karakter.¹⁴

3. Metode Dokumentasi

Kata dokumentasi awalnya berasal dari bahasa latin *docere* yang berarti mengajar. Menurut Gottschalk dokumentasi digabungkan dalam dua arti, yang pertama bahwa dokumen sebagai sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan, dari pada kesaksian lisan. Sedangkan pengertian yang kedua bahwa dokumen itu diperuntukkan atau dikhususkan bagi surat- surat yang bersifat resmi seperti surat perjanjian. Jadi selebihnya Gottschalk mendefinisikan bahwa dokumentasi dalam pengertiannya sebagai proses pembuktian yang didasarkan dari jenis data apapun, baik itu bersifat tulisan, lisan, maupun gambaran.¹⁵ Sedangkan Renier juga mendefinisikan bahwa dokumen memiliki tiga arti, yang pertama *dalam arti luas*, yang dapat meliputi semua sumber. Yang kedua *dalam arti sempit* yaitu yang meliputi satu sumber yaitu sumber tertulis saja. Yang ketiga *dalam arti spesifik* yaitu meliputi surat resmi dan surat negara, seperti adanya surat perjanjian. Sugiyono juga menjelaskan bahwa dokumentasi itu merupakan suatu catatan pada peristiwa yang telah berlalu dalam bentuk gambar atau tulisan karya dari seseorang.¹⁶

Sedamaryanti juga mendefinisikan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Dokumen adalah catatan tertulis yang isinya merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa, dan berguna bagi sumber data, bukti, informasi kealiamahan yang sukar diperoleh, sukar ditemukan, dan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang

¹⁴ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018), 32.

¹⁵ Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 175–76.

¹⁶ Imam, 176.

diselidiki.¹⁷ Teknik dokumentasi ini merupakan suatu alat dalam pengumpul data yang paling utama karena sebagai pembuktian hipotesisnya yang dapat diajukan secara logis dan juga dapat diajukan secara rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik yang mendukung maupun yang menolong dari hipotesis tersebut.¹⁸

Pada penelitian yang dilakukan peneliti dalam hal ini dokumentasi yang diambil berupa dokumen yang berkaitan mengenai penelitian yaitu mengenai Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat dan juga yang lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Spradley, analisis data adalah suatu pencarian atau suatu lacakan mengenai pola- pola yang ada. Analisis data kualitatif yaitu pengujian sistematis dari sesuatu yang bertujuan untuk menetapkan dalam bagian- bagiannya, baik itu yang berhubungan dengan antar kajian maupun yang berhubungan dengan keseluruhan. Jadi uraian tersebut memiliki arti bahwa semua analisis data kualitatif akan mencakup berbagai penelusuran data baik melalui catatan penelitian lapangan maupun pola- pola. Sedangkan Bogdan & Biklen juga menjelaskan bahwa analisis data merupakan suatu proses dalam pencarian pengaturan dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti lalu dikumpulkan dan memungkinkan menyajikan dari apa yang telah ditemukan. Dalam hal ini teknik pengumpulan data dan analisis data sangat berhubungan dan tidak mudah terpisah. Karena kedua kegiatan tersebut berjalan bersama yang memiliki arti, analisis data seharusnya dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan data, kemudian setelah dikerjakan analisis data mencakup suatu kegiatan dengan data, mengorganisasikannya, memillih, mengatur, dan menemukan sesuatu yang

¹⁷ *Metode Penelitian Kualitatif*, 2011, 183.

¹⁸ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 191.

penting dari apa yang telah dipelajari, setelah itu memutuskan mengenai apa yang dipaparkan kepada pembaca laporan.¹⁹

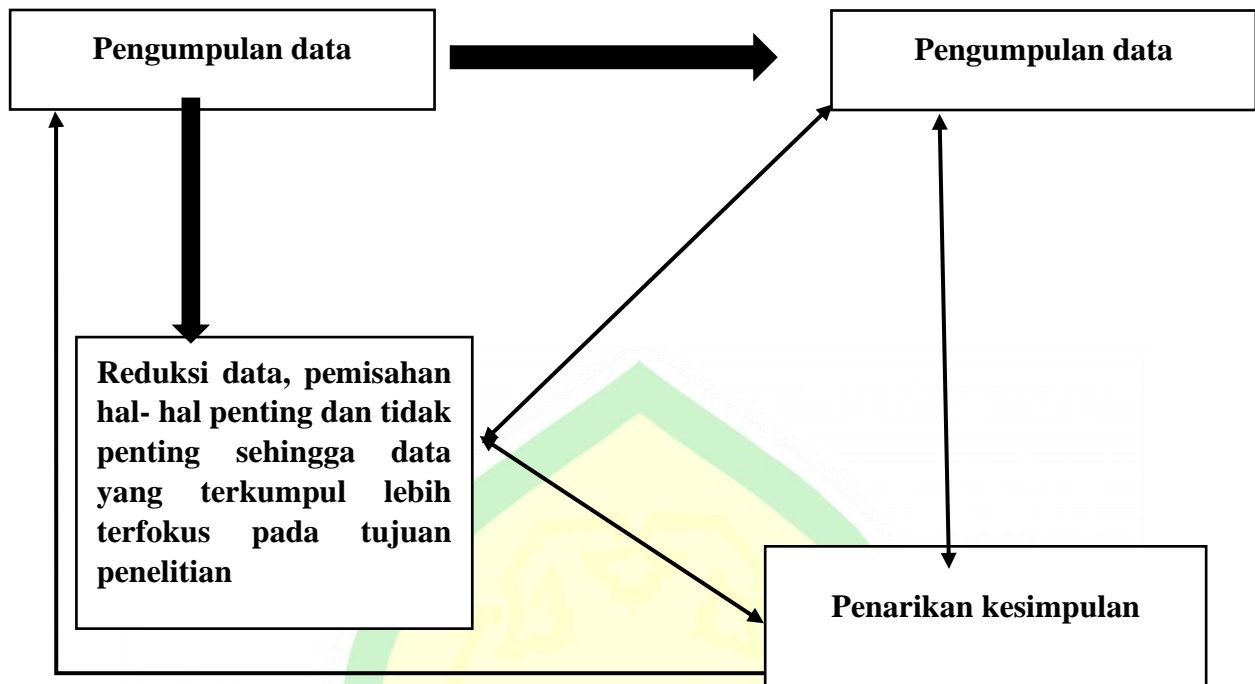
Kemudian Miles & Huberman mendefinisikan bahwa dalam analisis data kualitatif ada tiga tahapan yang harus dikerjakan yaitu reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), penarikan simpulan.²⁰ Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah penelitian. Analisis data diartikan sebagai suatu upaya dalam mengolah data menjadi berbagai informasi, sehingga dari karakteristik atau sifat-sifat data tersebut bisa dengan mudah untuk dipahami dan bisa bermanfaat untuk menjawab problematika yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Dengan hal demikian teknik analisis data bisa didefinisikan sebagai suatu cara dalam melaksanakan analisis terhadap data yang bertujuan mengolah data tersebut menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya bisa dengan mudah dipahami dan dapat bermanfaat dalam menjawab problematika yang berkaitan dengan kegiatan penelitian baik berkaitan dengan deskripsi data maupun yang berkaitan untuk membuat induksi atau menarik kesimpulan tentang karakteristik populasi berdasarkan data yang diperoleh dari sampel.²¹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu melakukan aktifitas dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas.

¹⁹ Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, 210.

²⁰ Imam, 210.

²¹ Adhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2012), 92–94.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data menurut Miles & Huberman

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diperlukan yang bertujuan untuk membuktikan data yang telah diperoleh bisa dipertanggungjawabkan mengenai kebenarannya. Ada empat kriteria yang dikemukakan oleh Moleong yaitu kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) serta kepastian (*confirmability*).²² Dalam kredibilitas data akan memastikan kebenaran antara hasil pengamatan yang dilakukan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Dalam menentukan pencapaian kredibilitas peneliti dalam penelitiannya menggunakan berbagai langkah antara lain:

1. Ketekunan pengamat, yaitu peneliti dalam penelitiannya mengadakan observasi secara berturut-turut akhirnya dapat mengetahui gejala dengan sebenarnya dan juga mampu mengetahui beberapa aspek yang sangat penting yang berkaitan dengan penelitian. Sebagai bekal peneliti yang bertujuan untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan membaca berbagai buku atau hasil penelitian yang terkait dengan penelitian. Dengan hal

²² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 326.

tersebut bisa menambahkan wawasan sehingga dapat mengetahui valid atau tidaknya data yang telah ditemukan.

2. Triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengecekan keabsahan data dari beberapa sumber atau berbagai sumber. Kemudian dilakukan *cross check* supaya hasil dari penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Menurut William dan Sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat didefinisikan bahwa triangulasi sebagai pengecekan data dari berbagai sumber.²³

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, di sini peneliti menggunakan tiga triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

- a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu yang berguna untuk menguji kredibilitas pada data yang telah dilakukan dengan cara yaitu mengecek data yang sudah diperoleh yang terdapat dari berbagai sumber. Contoh, dalam menguji kredibilitas data mengenai gaya kepemimpinannya perseorangan, maka pengujian data yang sudah didapatkan dilakukan ke bawahannya yang dipimpin, ke atasan yang menugasi, serta pada teman kerja yang merupakan teman kelompok. Dilihat dari data ketiga sumber tersebut tidak bisa memperoleh rata-rata seperti penelitian kuantitatif akan tetapi bisanya dideskripsikan, dilihat mana pandangan yang mirip.

- b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik yaitu untuk menguji kredibilitas data yang telah dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi tekniknya berbeda. Seperti contoh, data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dicek melalui observasi, menghasilkan data yang tidak sama. Maka dari itu peneliti melakukan diskusi terlebih dahulu dengan sumber data yang berkaitan yang bertujuan memastikan data yang mana

²³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 272–273.

dianggap benar karena sudut pandangannya atau tindakan yang dilakukan dan pengecekannya berbeda.

c. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian waktu juga bisa mempengaruhi kredibilitas data yang sudah dikumpulkan melalui teknik wawancara di pagi saat narasumber belum memiliki konflik akan memperoleh data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Maka dari itu pengujian kredibilitas data bisa dilakukan melalui pengecekan wawancara, observasi ataupun menggunakan teknik yang lain dalam waktu yang tidak sama. Apabila hasil uji menghasilkan data yang berbeda maka dilakukan pengulangan dalam menguji agar data yang ditemukan memiliki kepastian. Triangulasi juga bisa dilakukan dengan cara mengecek dari hasil penelitian, melalui tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.²⁴

H. Tahapan- tahapan Penelitian

Setelah semua data sudah terkumpul, maka peneliti memeriksa kembali mengenai data- data yang sudah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Adapun tahapan- tahapan dalam penelitian secara umum terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan, yaitu orientasi yang meliputi mengenai kegiatan dari penentuan fokus, penyesuaian paradigma menggunakan teori dan disiplin ilmu, penjajakan mengenai konteks penelitian mencakup observasi awal ke lapangan dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren Sendang Drajat, pertama mengenai penyusunan usulan penelitian setelah itu seminar proposal penelitian kemudian dilanjutkan dengan mengurus perizinan penelitian kepada subyek penelitian. Dalam tahap pra lapangan ada enam tahap kegiatan

²⁴ *Ibid.*, 274–275.

yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan, dalam tahap pekerjaan lapangan ini meliputi dengan pengumpulan data- data yang berhubungan mengenai fokus penelitian tentang Pembentukan Karakter Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Pesantren Sendang Drajat. Pembentukan karakter yang dilakukan diharapkan dapat memberikan hasil terhadap tingkah laku santri. Uraian mengenai tahap pekerjaan lapangan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan, serta berperanserta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap Analisis Data, dalam tahap analisis data hal ini meliputi suatu kegiatan dalam mengolah dan mengorganisir data yang didapatkan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Setelah itu sudah terlaksana kemudian dilakukan penafsiran data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Selanjutnya dilakukan dengan pengecekan keabsahan data melalui cara mengecek sumber data serta metode yang telah digunakan dalam memperoleh data sebagai data yang valid.
4. Tahap Penelusuran Laporan, dalam tahap ini meliputi suatu kegiatan yang berkaitan dengan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian pengumpulan data sampai dengan pemberian makna data. Kemudian, melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan sebagai perbaikan menjadi lebih baik dalam menyempurnakan hasil penelitian yang telah diteliti.²⁵

²⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 85–103.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Berdirinya dan Profil Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Pondok Pesantren Sendang Drajat merupakan dari sekian ribu pondok pesantren yang ada di Nusantara yang beralamatkan di dukuh pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia. Tepatnya Pondok Pesantren Sendang Drajat ini terletak di wilayah Ponorogo bagian barat. Pondok Pesantren Sendang Drajat ini awalnya dirintis dan didirikan oleh Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo yang merupakan salah satu santri langsung dari K.H Ma'sum Jauhari Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur. Awalnya Pondok Pesantren Sendang Drajat ini dirintis dengan modal seadanya yaitu bermodal dengan tanah abahnya Kyai Ja'far Sidiq Al-Badawi (Bapak Jasmunandar dan ibu Marmi) dengan tanah seluas 15m x 12m.

Kemudian beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo melihat banyaknya masyarakat yang masih awam atau masih belum begitu mengenal mengenai agama, beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo mengadakan perkumpulan dan mengadakan rapat di rumah Bapak Somo untuk mendirikan Masjid di Dukuh Pondok. Akan tetapi akan mendirikan masjid tersebut banyak terjadi pertentangan dari para tokoh masyarakat dusun Pondok. Tetapi Kyai Ja'far Sidiq tetap berpendirian teguh dan tetap kuat serta tetap yakin untuk mendirikan Masjid meskipun Beliau tidak mendapatkan banyak dukungan dari banyak orang. Dengan seiring berjalannya waktu akhirnya Masjid tersebut bisa berdiri meskipun membutuhkan waktu pembangunan yang sangat lama yaitu kurang lebih 3 tahun. Setelah sekian lama masjid tersebut bisa berdiri dan diberi nama Masjid "Hidayatul muftadi'in". Nama tersebut diambil dari Hidayatul Muftadi'in dari pesantren Lirboyo. Setelah masjid tersebut berdiri beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo mendirikan Madin (Madrasah

Diniyah) yang diberi nama “Hidayatul Mubtadi’in”. Pada saat itu jumlah santri sudah lumayan banyak yaitu mencapai kurang lebih 200 anak/ santri. Dengan berjalannya waktu dan beliau melihat situasi dan kondisi masyarakat lingkungan Dusun Pondok Desa Sendang, keadaan Amaliyah Islam sangat miris dan belum berkembang. Bahkan saat itu di kala mensholatkan jenazah sangat kesulitan untuk mencari ma'mum atau ja'maah masyarakat atau lingkungan dukuh Pondok tersebut. Maka dari itu Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo berinisiatif untuk mendirikan pesantren agar para santri bisa diajak berjuang di lingkungan Dukuh Pondok Desa Sendang tersebut. Salah satunya yaitu seperti mensholatkan jenazah.

Pada tahun 2006 sebelum Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo menikah di situ sudah ada santri yang mukim di tempat beliau, dan di tahun 2006 itulah beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo mendelegasikan berdirinya Pondok Pesantren yang di mana Pondok Pesantren tersebut diberi nama Pondok Pesantren Hidayatul Hasanah. Dari nama tersebut beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo mengambil nama Hidayatul Hasanah dari Pondok Pesantren Chasanul Hidayah dari Bajang Balong Ponorogo. Beliau kenal dengan Pondok Pesantren Chasanul Hidayah tersebut karena sebelum mondok di Lirboyo beliau pernah tholabul ilmi di Pondok Pesantren Chasanul Hidayah Bajang Balong Ponorogo dengan asuhan KH Ma'ruf Muhtar. Setelah itu dengan bermodalkan tambahan tanah dari abahnya beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo yaitu (Bapak Jasmunandar dan Ibu Marmi) kemudian beliau membuat gubug kecil yang berukuran 3m x 3m untuk asrama santri yang sudah mukim di Pondok Pesantren. Dengan berjalannya waktu dan semakin bertambahnya para santri tersebut yang sebagian besar dari kalangan anak yatim piatu dan dhuafa maka dari itu untuk meringankan beban beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo beserta keluarga besar Pondok Pesantren Hidayatul Hasanah pada tahun 2007, beliau mendapatkan arahan dari Kyai Miftahul Hadi dari Pondok Al- Hidayah Menang Jambon Ponorogo supaya mendirikan Lembaga Panti Asuhan yang ada di Pondok Pesantren.

Mendengarkan arahan dari Kyai Miftahul Hadi tersebut akhirnya ada tahun 2007 berhasil didirikan Lembaga Panti Asuhan yang bernama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Hidayatul Hasanah. Semula pada saat itu Pondok Pesantrennya berbasis Pesantren Salafiyah. Akan tetapi sebagian besar santrinya dari lulusan SD. Maka pada tahun 2008 Pondok Pesantren Hidayatul Hasanah mendirikan Lembaga formal yaitu Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah yang diberi nama Sendang Drajat. Jadi lengkap sudah Lembaga di naungan Pondok Pesantren Sendang Drajat yang di antaranya Pendidikan formal dan Pendidikan non formal. Untuk nama Hidayatul Hasanah tetap dipakai sebagai Yayasan dan sebagaimana LKSA/ Panti Asuhan.

Dengan berjalannya waktu melihat situasi dan kondisi yang ada, dan perlu adanya penambahan Lembaga baru yaitu Program Pendidikan di usia dini maka didirikan TK dan PIAUD pada tahun 2013. Kemudian didirikanlah Madrasah Ibtidaiyah Sendang Drajat pada tahun 2016.

Adapun nama-nama para tokoh yang ikut membantu perjuangan Beliau Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo antara lain:

- a. Bapak Marjono, yang mana beliau setiap hari mendampingi Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo saat mendirikan masjid Hidayatul Mubtadiin hampir setiap hari berunding/ musyawarah karena pada saat itu sangatlah sulit untuk mencari dana.
- b. Ustadz Marji Nur Cahyono, di mana saat itu selain beliau menjadi santri pertamanya Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo juga sebagai adiknya. Beliau sebagai admin dan juga sebagai pelaksana tugas terkait Pondok Pesantren Sendang Drajat. Beliau juga berperan sebagai ketua panitia panti asuhan.
- c. Bu Nyai Faridatun Lafiah, S.Sos (Bu Samitun), yang mana beliau mendampingi Kyai Ja'far Sidiq Kroowijoyo sebagai ibu Nyai atau istrinya. Perjuangan beliau sangatlah penting membantu memulai sejak beratnya awal berjuang sampai tahun

2020. Beliau juga pemikir berdirinya Lembaga Pendidikan TK dan MI Sendang Drajat.

- d. Hj. Mirah Josari Jetis Ponorogo, beliau juga central di bidang pendanaan Pondok Pesantren Sendang Drajat.
- e. H. Hermanto, beliau juga sebagai penasihat Pimpinan Sendang Drajat sekaligus sebagai centralnya pendanaan.¹

2. Letak Geografis dan Demografis

Ponorogo, kota dengan penduduk 855.281 merupakan kawasan pertanian dan perdagangan/jasa bila ditinjau dari mata pencaharian penduduknya. Kota yang memiliki pertumbuhan penduduk rata-rata 3,36% (1980-1990), -0,63% (1990-2000). Migrasi masuk untuk Ponorogo termasuk rendah yaitu 1,45% mempunyai tingkat kepadatan penduduk 3.333 jiwa/km² untuk kecamatan kota dan yang paling rendah adalah 182 jiwa/km² di Kecamatan Jambon, rata-rata 708 jiwa/km. Ponorogo dikenal juga sebagai kota seribu pondok. Semenjak dahulu, kota ini telah menjadi tujuan pendidikan bagi para pencari ilmu dari daerah-daerah lain ke pesantren-pesantren di Ponorogo.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Daerah Ponorogo

¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ponorogo memiliki 21 kecamatan, yang terdiri dari 26 kelurahan dan 279 desa. Pada tahun 2010 jumlah penduduk di 21kecamatan di Kabupaten Ponorogo adalah 855,281 jiwa, terdiri 427,592 pria dan 427,689 wanita' dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*) sebesar 99,97. Artinya jumlah penduduk laki-laki hampir sama dengan jumlah penduduk perempuan. Berdasarkan letak geografi, Pondok Pesantren Sendang Drajat terletak di Jalan Puntodewo No 7, Desa Sendang, Kec. Jambon Ponorogo. Lebih tepatnya sekolah ini masuk dalam wilayah Desa Sendang Dukuh Pondok yang berada pada salah satu kecamatan di Jambon. Pondok Pesantren Sendang Drajat pada sebelah Selatan perempatan Condong.²

3. Visi, Misi dan Tujuan

Visi:

Mencetak manusia yang *muttafaqah fiddin* untuk menjadi kader pemimpin umat Bangsa.

Misi:

Mendidik kader- kader umat dan bangsa yang *ber-tafaqqah fiddin*: para ulama, cendekiawan muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, jasmani yang sehat, terampil dan ulet.

Tujuan:

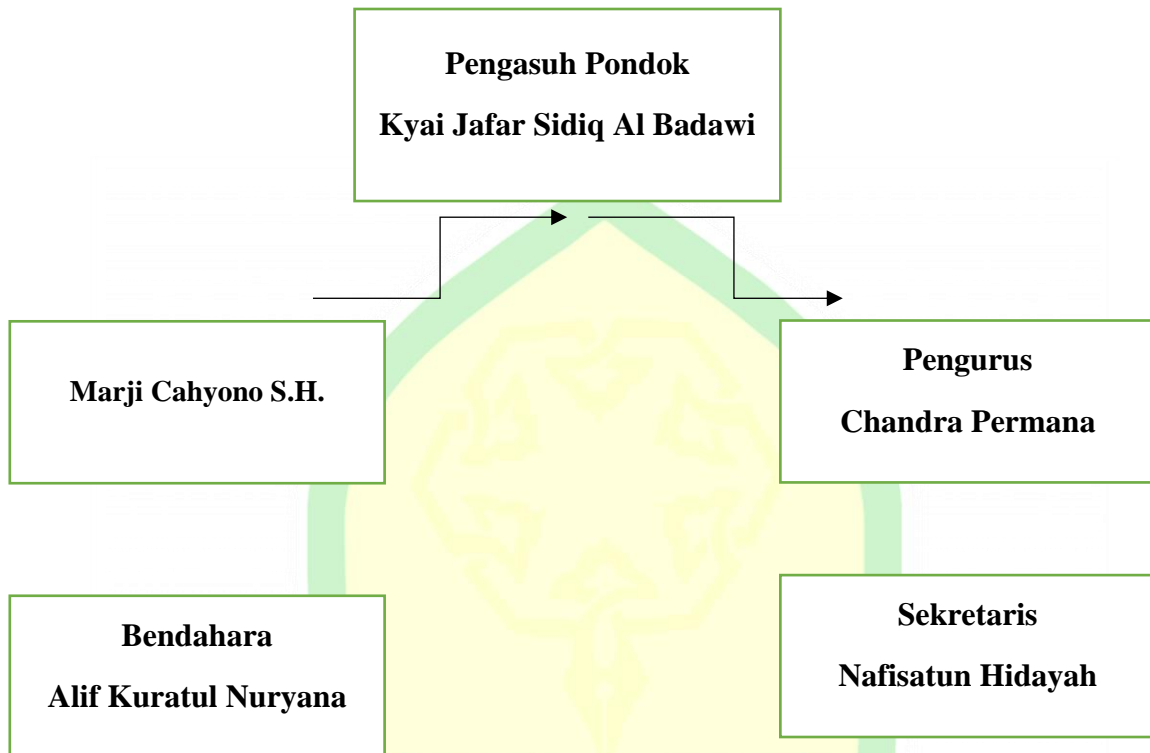
Menjadikan Pondok Pesantren yang unggul dalam mencetak generasi maju dan menjadikan santri yang bermartabat.³

² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 01/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Susunan Organisasi Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo



Gambar 3.1 Susunan Organisasi Pondok Pesantren Sendang Drajat Ponorogo.⁴

5. Keadaan Guru dan Santri Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Berdasarkan observasi pengenalan Pondok Pesantren Sendang Drajat, diperoleh beberapa informasi terkait dengan jumlah tenaga pendidik dan kependidikan serta pengurusnya. Adapun data pengasuh Pondok Pesantren Sendang Drajat antara lain:

Terdapat kyai 1 orang, ustad dan ustadzah sebanyak 53 orang, pengawas pondok putri dan putra 25 orang, pengelola dapur 5 orang. Sedangkan santri yang mukim sebanyak 335 orang dan santri yang tidak mukim sebanyak 173 orang. Jadi total santri keseluruhan yaitu 508 santri.⁵

6. Sarana dan Prasarana pendidikan Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo

⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 02/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Sarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Adapun data sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat yaitu:

Asrama berjumlah ruang 10 dan ada 1 bagian ruang yang kondisi rusak, ruang kelas sebanyak 20 dan semuanya dengan kondisi baik, lab komputer ada 1, ruang pimpinan sebanyak 1, ruang ustad sebanyak 1, ruang tata usaha sebanyak 1, ruang konseling sebanyak 1, tempat ibadah sebanyak 1, ruang kesehatan sebanyak 1, jamban sebanyak 10, gudang sebanyak 1, tempat olahraga sebanyak 1, ruang organisasi sebanyak 1, dan juga ada dapur dengan jumlah 1.⁶

7. Sumber Daya Manusia (SDM)

Pondok Pesantren Sendang Drajat merupakan Lembaga pendidikan berasrama, semua santri yang menuntut ilmu di lembaga ini diwajibkan untuk mukim atau menetap di dalam asrama dengan pengawasan 24 jam. Dengan pola pendidikan yang diterapkan lembaga ini memerlukan sumber daya manusia yang tepat guna dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar maupun pengawasan para santri di lingkungan asrama. Tenaga pengajar tersebut diisyaratkan sehat jasmani dan rohani, memiliki jenjang pendidikan minimal berlatar belakang pondok pesantren: yaitu alumni Pondok Pesantren Sendang Drajat, alumni pondok salaf dan Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan latar belakang yang dimilikinya lembaga ini dapat memberikan standarisasi pelayanan dan standarisasi pola dasar pendidikan kepada para santri.

Pondok Pesantren Sendang Drajat juga melaksanakan penyegaran untuk selalu meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran, baik berupa fasilitas pendidikan hingga tingkat keserjanaan maupun dalam bentuk pelatihan jangka pendek atau berupa

⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 03/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

kunjungan ke lembaga- lembaga pendidikan lain yang berguna memberikan masukan terhadap kemajuan lembaga pesantren. Pondok Pesantren Sendang Drajat menganut sistem kepemimpinan kolektif, di mana pimpinan tertinggi dipegang oleh tiga orang sekaligus dengan pembagian kerja sesuai keahlian masing- masing personal. Pendidikan merupakan program inti Pondok Pesantren Sendang Drajat yang tentu saja harus ditopang dan didukung dengan program lainnya. Pondok Pesantren Sendang Drajat menerapkan sistem pendidikan terpadu, di mana kekurangan sistem akan diisi dengan kelebihan sistem lainnya. Adapun 3 sistem yang di terapkan yaitu berupa sistem pondok modern, sistem madrasah dan juga sistem pesantren salaf.

Pondok Pesantren Sendang Drajat lebih mengutamakan pendidikan dari pada pengajaran, karena pendidikan tidak hanya mengasah daya fikir santri akan tetapi lebih kepada pembentukan pribadi santri dalam seluruh hidupnya. Pendidikan di Pondok Pesantren Sendang Drajat lebih diarahkan kepada: a. Pendidikan kader- kader umat yang mampu dan terampil di tengah- tengah masyarakatnya, b. Pembinaan generasi muda yang mampu melanjutkan studinya sesuai dengan bakat dan kelak tetap berada di tengah masyarakat dengan menjunjung tinggi amar ma'ruf nahi munkar, c. Beribadah dan mencari ilmu karena Allah Swt. Untuk meningkatkan mutu di bidang pendidikan dan pengajaran, selalu diusahakan dengan mengadakan seleksi calon guru, pelatihan dan penataran untuk meningkatkan mutu guru, mencontoh lembaga pendidikan lain yang sudah maju dan selalu menerima saran dari berbagai pihak.

Adapun lembaga di bawah naungan Pondok Pesantren Sendang Drajat

- a. Madrasah Aliyah (SMA/SMK)
- b. Madrasah Tsanawiyah (SMP)
- c. Madrasah Ibtidaiyah (SD)
- d. TKIT Sendang Drajat
- e. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

- f. LKSA / Panti Asuhan Yatim Piatu dan Dhuafa'
- g. Madin Ula
- h. Madin Wustha.⁷

B. Paparan Data

1. Pembentukan Karakter Sosial Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Tantangan terbesar bagi bangsa Indonesia yaitu mengenai bagaimana karakter bangsa Indonesia itu sendiri, adalah bagaimana cara mengubah paradigma pemikiran negara yang selalu ada di bawah tekanan negara maju. Kurang percaya diri suatu bangsa menjadikan jati diri yang dimiliki bangsa itu mengalami penurunan. Baik itu termasuk nilai sosial maupun toleransi serta kebangsaan semakin rapuh. Seperti halnya saat ini Indonesia masih kekurangan mengenai pendidikan karakter.

Karakter tentunya sangat berkaitan dengan watak serta kepribadian yang dimiliki seseorang, sehingga karakter perlu dibangun serta karakter juga perlu dibentuk dengan semestinya supaya memunculkan kepribadian serta watak yang baik. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kepribadian yang telah dimiliki oleh seseorang. Membentuk karakter sosial merupakan dengan menanamkan nilai-nilai kelembutan, tanggung jawab, identitas, integrasi dalam kehidupan sekitar, serta peduli terhadap lingkungan sekitar dan toleransi terhadap agama lain dan juga terhadap pendapat masyarakat. Maka dari itu karakter sosial merupakan bagian yang sangat penting berkaitan dengan kecerdasan dan juga emosional siswa. Karakter sosial dapat memberikan penanaman kepribadian kepada setiap personal supaya memiliki nilai-nilai yang tinggi seperti halnya loyalitas, solidaritas, damai, demokratis dan juga hal hal

⁷ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor: 04/D/017-II/2021 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

yang lainnya yang berhubungan dengan sosial, seperti bagaimana membangun nilai sosial yang tinggi dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan kedamaian yang ada di bumi.

Dalam pembentukan karakter sosial santri melalui pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo, guru dan juga kepala Pondok Pesantren Sendang Drajat dalam pembentukan karakter sosial santri di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo mengawali dengan memberikan arahan dan juga melatih santri supaya memiliki sikap yang disiplin dan berkarakter baik serta memikirkan orang lain dalam segala hal. Kepala madrasah dan guru juga melatih anak yang bersekolah di pondok tersebut memiliki moral kemanusiaan yang baik, karena selain menguntungkan dirinya sendiri juga untuk kemajuan Pondok Pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo. Beliau juga menyatakan bahwa karakter sosial itu penting untuk dibentuk karena dapat membentuk individu yang menghargai dan juga menghormati antar sesama, selain itu supaya santri bisa mengatasi masalah moral sosial seperti ketidak sopanan, ketidakjujuran dan juga kekerasan.

Dalam melakukan penelitian di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial santri. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kyai Ja'far Shiddiq Al-Badawi selaku kepala Pondok Pesantren Sendang Drajat sebagai berikut:

Cara menerapkan sikap karakter sosial santri yaitu dapat dilihat dari berbagai program dan juga rutinitas yang telah dilakukan dalam kesehariannya. Di sini baik guru maupun pengurus serta kepala pondok membiasakan santri untuk hidup bertoleransi antar agama dan juga toleransi terhadap masyarakat yang memiliki pendapat berbeda, selain itu melatih serta memberikan arahan supaya santri dapat peduli dengan sesama baik itu di pondok maupun di luar pondok, selain itu juga membiasakan santri untuk mengikuti kegiatan pengajian, hal ini dapat menimbulkan sikap sosial santri karena dapat berbaur dengan masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melatih dan membiasakan santri supaya hidup bermasyarakat baik dalam lingkungan pesantren maupun di lingkungan luar pesantren. Ada juga dengan kegiatan piket, dimana santri disitu dapat membantu teman dan juga berhubungan dengan lingkungan.

Dalam pembentukan karakter sosial santri di pondok Sendang Drajat kalau dilihat dari tingkat keberhasilannya rata rata sudah lumayan tapi belum sepenuhnya baik. Jika di persentasikan tingkat keberhasilan mengenai sikap karakter sosial santri yang ada di pondok Pesantren Sendang Drajat yaitu sudah setengahnya. Sedangkan Faktor pendukung dan penghambat saat pembentukan karakter sosial yaitu faktor penghambat: waktu, lingkungan, serta sifat peserta didik dan faktor pendukung: sarana dan prasarana, pemberian tugas, motivasi.⁸

Ustadz Musta'in Billah selaku guru yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat sekaligus yang mengajarkan mengenai Kitab *Ayyuha Al- Walad* juga menegaskan sebagai berikut:

Cara menerapkan sikap karakter sosial santri yaitu yang pertama dalam pembelajaran *Kitab Ayyuha Al- Walad* guru menjelaskan , yang pertama guru memberikan makna mengenai isi dari *Kitab Ayyuha al- Walad* dan juga memberikan nasehat mengenai perilaku dalam kehidupan sehari-hari baik itu menolong sesama maupun membantu orang lain yang kesusahan, toleransi terhadap agama lain dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar, selain itu cara menerapkannya guru juga membiasakan santri supaya mengikuti pengajian rutin, dengan mengikuti pengajian tersebut dapat menimbulkan sikap kesosialan santri. Dalam hal ini materi yang telah disampaikan tidak hanya dipelajari akan tetapi diterapkan dalam kehidupan sehari- hari. Dan dilihat dari keberhasilannya Alhamdulillah sudah berhasil meskipun belum sepenuhnya. Adapun tingkat keberhasilannya seperti halnya antri semakin lama semakin mengerti, seperti contoh santri ketemu guru selalu mengucapkan salam dan berjabat tangan. Selain itu santri juga sudah menerapkan sikap gotong royong antar sesama. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu sebagian santri kurang memperhatikan mengenai apa yang telah disampaikan oleh guru, ada sebagian santri yang membolos dan juga faktor pendukungnya salah satunya yaitu motivasi guru.⁹

Ibu Jemitun selaku guru yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat juga menegaskan sebagai berikut:

Cara menerapkan sikap sosial santri yaitu dengan cara membiaskan tolong menolong antar sesama, menjenguk teman yang sakit, gotong royong dengan masyarakat. Dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* juga di berikan nasehat bahwa kita sesama manusia harus bisa bersikap toleransi. Mengenai karakter sosial harus di bentuk arena hal tersebut juga sebagai bentuk usaha untuk mendidik santri menjadi santri yang memiliki karakter sosial tinggi, selain itu

⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/16/II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/22/II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

guru juga membiasakan santri supaya ikut pengajian yang bertujuan menumbuhkan sikap sosial santri karena santri berbaaur dengan masyarakat. Kalau dilihat dengan kondisi insyaallah sudah berhasil meskipun tidak sepenuhnya. Sedangkan faktor penghambat: kadang ada santri yang acuh mengenai pendidikan karakter faktor lingkungan itu sendiri, faktor pendukung: mendapatkan motivasi dari orangtua dan guru.¹⁰

Ibu Sunarmi selaku Waka kesiswaan dan juga selaku guru yang ada di pondok

Pesantren Sendang Drajat mengatakan bahwa:

Sikap sosial kita bangun mulai dari anak-anak masuk ke Madrasah ini, mulai mereka masuk menjadi santri baru sampai mereka berinteraksi dan sampai nanti lulus. Penerapan sikap sosial itu bisa kita lihat ketika ada salah satu santri yang sakit maka menjenguknya. Kemudian melalui kegiatan bakti sosial dengan tujuan menunjukkan sikap kepedulian antar sesama baik itu yang ada di lingkungan pondok maupun yang ada di sekitar pondok. Kalau dilihat dengan kondisi saat ini Alhamdulillah sudah berjalan meskipun tidak signifikan. Mungkin bisa dikatakan setengahnya sudah berhasil. Sedangkan faktor penghambatnya lebih kepada keaktifan, mungkin mereka lebih terpengaruh pada kehidupan di luar pondok. Seperti moral, tingkah laku, budi pekerti di lingkungan mereka kurang baik terhadap sesama santri maupun kepada masyarakat. Adapun faktor pendukung di sini Alhamdulillah meskipun ada lembaga formalnya tetapi juga ada pondok pesantren. Jadi ada siswa yang bermukim di pondok ini. Jadi siswa yang mukim di pondok mereka lebih sedikit dalam berinteraksi dengan masyarakat luar yang artinya mereka lebih mempunyai waktu untuk konsisten dalam belajar, baik itu belajar agama, kitab maupun pembelajaran umum. Dengan begitu otomatis mereka memiliki pengaruh yang sedikit dan mereka lebih mudah diarahkan, dinasehati dengan sebagaimana mestinya yang kita harapkan. Beda lagi dengan santri yang pulang pergi mereka lebih sulit diarahkan.¹¹

Bapak Ngatmono selaku Pengurus pondok dan juga selaku guru yang ada di pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan bahwa:

Sebagai seorang pendidik kami memberikan pembinaan aspek sosial bagi santri. Adapun cara yang dilakukan salah satunya yaitu dapat berupa sebuah kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia seperti kegiatan peduli sosial. Di mana santri dilatih untuk peduli terhadap sesama dengan memberikan sebagian dari uang sakunya untuk disedekahkan kepada orang yang tidak mampu. Dan kegiatan ini juga mempunyai wadah yang terdapat dalam sebuah organisasi. Melalui kegiatan piket, melalui kegiatan diniyah sore. Jika dilihat dari tingkat keberhasilannya mengenai pembentukan karakter sosial santri sudah bisa dikatakan berhasil meskipun belum sepenuhnya berhasil. Adapun contoh keberhasilannya seperti santri ikut berpartisipasi dalam bakti sosial baik itu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan pondok.¹²

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/25/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/17/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Bapak Burhanuddin selaku guru yang ada di pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan bahwa:

Cara guru menerapkan sikap karakter sosial santri yaitu dengan cara mengarahkan santri mengenai bagaimana berbaaur dengan masyarakat. Selain itu juga bisa melalui menghadiri kegiatan pengajian rutin baik itu di pondok maupun di luar pondok. Karena dengan mengikuti kegiatan keagamaan seperti itu dapat menjadikan santri berinteraksi dengan orang lain dan juga dapat menambahkan wawasan.¹³

Ibu Anisa sebagai guru di Pondok Pesantren Sendang Drajat menyatakan bahwa:

Sikap sosial dapat diterapkan melalui arahan mengenai adab dan juga akhlak yang baik santri kepada guru serta santri kepada santri lain. Lalu selain itu melatih santri untuk bersosialisasi kepada masyarakat dan juga peduli terhadap sesama santri maupun terhadap masyarakat baik itu di lingkungan pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren. Selain itu guru juga mengajari bagaimana toleransi yang baik. Dan juga menghargai terhadap sesama. Kalau dilihat berhasil atau tidaknya itu kan proses. Elemen juga masuk baik itu dari gurunya maupun santrinya. Tapi insyaallah sekitar setengahnya sudah berhasil. Tetapi masih kurang arahan faktor penghambat lebih kepada keaktifan, mungkin mereka lebih terpengaruh pada kehidupan di luar pondok. faktor pendukung arahan guru kepada santri.¹⁴

Ibu Yeni Lailatul Qodzriah selaku waka kesiswaan dan juga sebagai guru Fiqih di Pondok Pesantren Sendang Drajat menyatakan bahwa:

Cara menerapkan karakter sosial santri yaitu dengan cara memberikan kegiatan kegiatan seperti kegiatan bakti sosial baik di dalam pondok maupun di luar pondok. Jadi dengan hal itu santri dapat berbaaur dengan masyarakat. Selain itu jika ada santri yang sakit kita sebagai guru mengingatkan supaya santri yang lain menjenguknya dan memberikan rasa pedulinya. Kalau di Pondok Pesantren Sendang Drajat itu sudah lumayan bagus sikap sosialnya baik antara santri dengan santri, santri dengan guru. Mungkin sebagian santri sudah menerapkan sikap sosialnya. Faktor pendukung pada pembelajaran kitab itu kita kemas semenarik mungkin agar santri bisa mnegikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Sedangkan faktor penghambat ketidakaktifan santri.¹⁵

Siti Khotijah, selaku santri MA kelas XII Sendang Drajat, mengatakan bahwa:

Dalam pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* guru sudah mampu memberikan materi dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* dengan baik. Sehingga pembentukan karakter santri melalui *Kitab Ayyuha al- Walad* sudah sesuai di dalam kitab. Menghargai orang lain dan peduli terhadap sesama. Dalam

¹³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/28/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

hal ini guru sudah mengajarkan hal tersebut di dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* dan itu santri juga sudah bisa menerapkan.¹⁶

Suprinen selaku santri MA kelas XI Sendang Drajat, mengatakan bahwa:

Guru sudah mampu menyampaikan materi dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* dengan baik. Sehingga pembentukan karakter santri melalui *Kitab Ayyuha al- Walad* sudah sesuai yang dijelaskan di dalam kitab seperti, toleransi antar agama, menghargai prestasi dan juga peduli terhadap lingkungan sekitar. Hal itu sudah diajarkan guru dan Alhamdulillah santri juga sudah menerapkan.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwasanya penerapan sikap karakter sosial santri yaitu dapat dilihat dari berbagai program dan juga rutinitas yang telah dilakukan santri dalam kesehariannya baik itu di dalam pondok maupun di luar pondok. Di mana menurut teori Hery Noer Aly dan Munzier bahwa karakter yang menekankan mengenai pentingnya rasa kemandirian pada seseorang. Dalam hal ini kemandirian seseorang meliputi kejujuran, tanggung jawab, percaya diri, pekerja keras, dan juga rendah hati dalam membangun kemandirian sebagai pribadi yang baik. Dalam pelaksanaan karakter berbasis potensi diri ini seorang guru di sekolah tidak hanya menyampaikan materi akan tetapi juga memberikan motivasi yang nantinya bisa menjadikan peserta didiknya memiliki wawasan yang luas. Selain itu juga bisa diterapkan melalui kegiatan menghadiri pengajian yang dilakukan oleh santri. Karena dengan menghadiri pengajian tersebut dapat menimbulkan kesadaran santri untuk bersikap sosial, mempunyai wawasan yang luas yang berkaitan dengan masyarakat dan tidak di dalam ruang lingkup pondok pesantren saja serta agar dapat bermanfaat dan menghargai sesama.

2. Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al- Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Karakter mandiri sangatlah penting bagi kehidupan bangsa Indonesia. Kemandirian sebaiknya diajarkan dan juga dibentuk sejak dini. Hal ini karena bisa

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

menjadikan seseorang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian dapat terwujud dalam diri seseorang yang mana dalam aktivitas seseorang seluruh aktivitasnya pengaruh dan juga mendapatkan arahan sikap orang lain lebih kecil dibandingkan dengan dorongan dari dirinya sendiri. Kemandirian inilah yang seharusnya dimiliki oleh santri dan yang sebenarnya menjadi sikap mental dasar yang penting dalam menopang hidup di masa yang akan datang bagi santri. Baik itu yang berkaitan dengan pembelajaran di pondok maupun di luar pondok.

Pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran Kitab Ayyuha al-Walad di MA Sendang Drajat sudah diterapkan oleh guru. Hal ini terjawab dalam wawancara dengan Kyai Jafar Shidiq Al-Badawi selaku kepala Pondok Pesantren Sendang Drajat, sebagai berikut:

Cara menerapkan sikap karakter mandiri santri itu bisa dilihat dari pribadi yang dimiliki santri. Di situ dapat diketahui dan dapat muncul bagaimana sikap mandiri santri baik itu kejujuran maupun tingkah laku serta tanggung jawab yang dimiliki santri dan juga bagaimana saat santri melakukan sesuatu baik itu yang berhubungan dengan pembelajaran atau bukan santri itu dapat melakukan sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain, bagaimana santri disiplin dalam melakukan segala hal seperti didiplin waktu. Kalau dilihat dari tingkat keberhasilannya rata-rata sudah lumayan tapi belum sepenuhnya baik. Tingkat keberhasilan sikap karakter sosial sekitar setengahnya dari jumlah santri. Adapun tingkat keberhasilannya tersebut dapat dilihat dari perlakuan santri mengenai tingkah laku dan juga kejujuran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu waktu, lingkungan, serta sifat peserta didik ada juga faktor pendukungnya yaitu berupa sarana dan prasarana, pemberian tugas, motivasi.¹⁸

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru dan siswa yang mengatakan bahwa:

Ustadz Musta'in Billah selaku guru yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat sekaligus yang mengajarkan mengenai Kitab Ayyuha Al-Walad juga menegaskan sebagai berikut:

Cara guru menerapkan sikap karakter mandiri santri yaitu dengan secara langsung. Jika ada siswa yang tidak jujur dan juga tidak bisa tanggung jawab maka guru bertindak secara langsung dengan cara mengarahkan

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/16/II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

terlebih dahulu. Selain itu dapat dilihat dari jika guru memberikan tugas secara individual siswa tersebut mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan orang lain. Selain itu ada juga melalui kegiatan ekstra kulikuler seperti pramuka dan juga dapat diterapkan melalui kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mencetak karakter mandiri pada santri. Kalau dilihat dengan kondisi saat ini tingkat keberhasilannya sudah ada tapi belum sepenuhnya berhasil. Sedangkan faktor penghambat seperti banyaknya siswa yang tidak menyadari mengenai tanggung jawab dan juga kedisiplinan. Dan juga dalam hal ini ada faktor pendukungnya antara lain lingkungan sekitar. Jadi jika lingkungan sekitar baik maka hal itu juga akan berdampak pada santri. Begitupun sebaliknya. Selain itu Pondok Sendang Darajat juga menerapkan kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Di mana dalam hal ini seperti pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat, mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar, mandiri dalam mengatur keuangan sendiri.¹⁹

Siti Khotijah, selaku santri MA kelas XII Sendang Drajat mengenai karakter mandiri mengatakan bahwa:

Mengenai sikap karakter mandiri hal ini santri sudah dapat menerapkan. Seperti contoh santri dapat melakukan usaha sendiri tanpa kecenderungan orang luar. Dalam hal ini santri sudah dapat menerapkan sikap mandiri tanpa bergantung dengan orang lain, di mana santri bisa mengerjakan tugas sendiri tanpa adanya bantuan orang lain. Selain itu dengan adanya pembelajaran *Kitab Ayyuhal al- Walad* santri juga bisa menerapkan sikap tanggung jawab.²⁰

Suprinen selaku santri MA kelas XI Sendang Drajat mengenai karakter mandiri, mengatakan bahwa:

Dalam hal ini santri juga sudah dapat menerapkan sikap mandiri seperti, bertanggung jawab. Nah di sini santri dapat bertanggung jawab mengenai apa yang telah dilakukan. Seperti contoh jika santri tidak mengikuti pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* tanpa ada alasan apapun maka dari itu otomatis guru akan memberikan sanksi atau hukuman dan santri dapat melakukan apapun sanksi yang diberikan oleh guru tersebut. Dengan begitu sudah menunjukkan sikap mandiri santri.²¹

Ibu Jemitun selaku salah satu tenaga pendidik yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan sebagai berikut:

Memberikan arahan dan juga memberikan wejangan mengenai kemandirian seperti bagaimana menjadi orang yang bertanggung jawab. Hal ini dapat menjadikan pribadi yang dimiliki santri tidak bergantung pada orang lain. Dan santri yang memiliki sikap mandiri menjadikan santri

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/22/II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

tersebut tidak selalu bergantung dengan orang lain. Kalau dilihat dengan kondisi saat ini bisa dikatakan berhasil. Sedangkan faktor penghambatnya seperti banyaknya siswa pasif. Dan juga dalam hal ini ada faktor pendukungnya antara lain lingkungan sekitar dan juga guru. Jadi di sini guru sangat berpengaruh mengenai pembentukan karakter mandiri pada santri.²²

Ibu Sunarmi selaku guru dan juga selaku waka kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan sebagai berikut:

Cara guru menerapkan sikap karakter mandiri seperti halnya kejujuran. Di pondok ini ada kantin kejujuran, dimana ada kalanya kantin tersebut yang jaga ustad ustadzah dan juga di limpahkan kepada santri. dari situ bisa dilihat bagaimana siswa tersebut. Ada lagi yang paling sering pada saat ulangan harian PTS maupun ulangan akhir mereka ditekankan untuk bersikap jujur. Ada juga siswa yang melakukan pelanggaran mereka di berikan sanksi. Dengan hal tersebut menjadikan siswa lebih bertanggung jawab. Dan mengenai tingkat keberhasilannya dalam hal ini agak berat jadi belum bisa dikatakan berhasil secara keseluruhan.²³

Bapak Ngatmono selaku Pengurus pondok dan juga selaku guru yang ada di pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan bahwa:

Dalam melakukan pembinaan aspek kemandirian santri yang sesuai dengan kitab Ayyuhal Walad, saya sebagai seorang pendidik melakukan cara dengan memonitoring dan mengontrol santri pada setiap kegiatan yang dilakukan. Dari bagaimana santri memanfaatkan waktu, dan hal ini dapat dilihat dari bagaimana santri memanfaatkan waktunya dalam menjalankan seluruh aktivitas yang terdapat di dalam pondok mulai dari aktivitas harian, mingguan ataupun tahunan. Dengan memanfaatkan waktu dengan baik tersebut dapatlah dilihat aspek kemandirian yang tertanam pada diri santri. Selain itu juga dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan kemandirian santri seperti kegiatan muhadhoroh atau pidato, ekstrakurikuler minat dan bakat santri dan lain-lainnya.²⁴

Bapak Burhanuddin selaku guru di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan sebagai berikut:

Santri dilatih mengenai sikap yang tanggung jawab baik itu mengenai pembelajaran maupun mengenai kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu santri dilatih untuk disiplin, yang di mana kedisiplinan tersebut ialah pentingnya seorang santri dalam belajar dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin.²⁵

²² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/25/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/17/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Ibu Anisa selaku guru di Pondok Pesantren Sendang Drajat menegaskan sebagai berikut:

Cara guru menerapkan sikap karakter mandiri seperti halnya kejujuran. Ada lagi yang paling sering pada saat ulangan harian PTS maupun ulangan akhir mereka ditekankan untuk bersikap jujur. Ada juga siswa yang melakukan pelanggaran mereka di berikan sanksi . dengan hal tersebut menjadikan siswa lebih bertanggung jawab. Selain itu santri dilatih bersikap mandiri dalam hal belajar. Sebagai contoh penerapan di sekolah ketika guru memberikan tugas secara mandiri maka santri tersebut mengerjakan secara mandiri supaya santri tersebut memiliki sikap kemandirian. Dan kalau dilihat dari tingkat keberhasilannya Alhamdulillah dalam hal ini sudah bisa dikatakan berhasil meskipun tidak sepenuhnya. Akan tetapi tentunya ada faktor pendukung dan juga faktor penghambat. Faktor pendukung di sini berupa guru dan lingkungan sekitar.²⁶

Ibu Yeni Lailatul Qodzriah selaku guru Fiqih dan juga waka kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan sebagai berikut:

Pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran *Kitab ayyuha al- Walad* dapat dibentuk dengan cara guru mengarahkan dan juga memberikan motivasi mengenai tanggung jawab dan juga kejujuran. Karena dengan adanya sikap mandiri dapat menjadikan santri menjadi bijak dan lebih kuat dalam mengambil keputusan sendiri. Hal tersebut dapat membuat hidup menjadi lebih bahagia, yang membuat tubuh dan pikiran sehat, selain itu juga memiliki percaya diri akan meningkat pada mereka yang memiliki sikap mandiri tanpa mereka sadari. Dalam hal ini jika dilihat mengenai seberapa tingkat keberhasilannya mungkin belum terbiasa sepenuhnya.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwasanya pembentukan karakter mandiri dapat menjadikan santri sebagai perilaku yang tidak bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugasnya. Karena dengan adanya sikap mandiri dapat menjadikan santri menjadi bijak dan lebih kuat dalam mengambil keputusan sendiri. Hal tersebut dapat membuat hidup menjadi lebih bahagia, yang membuat tubuh dan pikiran sehat, selain itu juga memiliki percaya diri akan meningkat pada mereka yang memiliki sikap mandiri tanpa mereka sadari.

3. Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran Kitab *Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo

²⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/28/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

Karakter religius sangat penting bagi kehidupan manusia karena karakter religius dapat dikatakan sebagai bentuk dari kata benda yang memiliki arti yaitu agama atau kepercayaan serta sifat yang religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam hal ini karakter religius perlu diterapkan karena merupakan sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Pembentukan karakter religius terhadap santri dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari santri itu sendiri. Adapun karakter religius ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan. Seperti halnya pembentukan karakter religius pada santri Pondok Pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui memberikan arahan kepada santri supaya santri dapat menjalankan dengan semestinya. Seperti contoh sholat Dhuha, ngaji kitab, sorogan dan juga kegiatan keagamaan lainnya.

Hal tersebut berdasarkan pernyataan kepala pondok, pengurus pondok, guru dan santri saat wawancara sebagai berikut:

Kyai Jafar Shidiq Al- Badawi sebagai pengasuh pondok menyatakan sebagai berikut: Sikap religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Sedangkan cara menerapkan sikap religius santri yaitu dengan cara memberikan arahan kepada santri supaya santri dapat menjalankan dengan semestinya. Seperti contoh sholat Dhuha, ngaji kitab, sorogan dan juga kegiatan keagamaan lainnya. Dengan membiasakan mengikuti kegiatan tersebut dapat menumbuhkan jiwa keimanan pada santri. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut maka ustad ustadzah dan juga pengurus yang bertindak menangani anak tersebut, dan jika anak tersebut masih seperti itu maka pihak pondok memberikan sanksi. Sedangkan dilihat dari tingkat keberhasilannya mengenai karakter religius sudah terlaksana meskipun belum sepenuhnya.²⁸

Bapak Musta'in Billah selaku guru pondok Pesantren Sendang Drajat menegaskan bahwa:

Dalam pembentukan karakter santri hal ini dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan seperti setiap harinya dilatih tentang membaca alQuran, rutinan sholat Dhuha dan juga khataman setiap 2 minggu sekali. Serta guru mengajari mengenai bagaimana sikap yang baik kepada sesama dan juga kepada guru serta masyarakat. Dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* juga terpadat

²⁸ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 01/W/16/II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

bahwa kita harus bertawakkal dan juga ikhlas. Karena hal ini terutama dalam pendidikan karakter bertujuan untuk membangun bangsa yang tangguh, di mana masyarakat berakhlak mulia, faham agama bermoral dan juga bertoleransi.²⁹

Ibu Jemitun sebagai guru yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan bahwa:

Dengan cara memberikan contoh yang baik terhadap santri, baik itu mengenai ibadah maupun mengenai tingkah laku. mengenai karakter religius di sini guru juga mengajarkan mengenai tawakkal yang memiliki arti menyerah diri kepada Allah. Seperti kita dalam melakukan apapun berusaha terlebih dahulu setelah itu diimbangi dengan doa lalu setelah itu kita serahkan pada Allah, melaksanakan sholat Dhuha dan juga ngaji di setiap pagi hari, mengingatkan agar selalu dekat dekat dengan Allah.³⁰

Hasil wawancara tersebut, diperkuat dengan wawancara yang dilakukan peneliti dengan waka, guru dan siswa yang mengatakan bahwa: Ibu Sunarmi selaku guru dan juga waka kesiswaan mengatakan bahwa:

Alhamdulillah kegiatan religius disini sudah terlaksana. Mulai dari pagi sholat Dhuha, membaca Al Quran dan diakhiri dengan kegiatan sholat Dhuhur dan ngaji juga ada madin nya. Di situ siswa dan guru berinteraksi langsung jadi melalui hal tersebut bisa menjadikan santri yang bermoral baik yang berkaitan dengan religius. Selain itu seorang guru juga mengajari mengenai ikhlas dan juga tawakkal kepada Allah swt.³¹

Bapak Ngatmono selaku Pengurus pondok dan juga selaku guru yang ada di pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan bahwa:

Cara guru menerapkan sikap karakter religius santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yaitu dengan cara guru mempraktikkan atau guru memberikan contoh kepada santri bahwasannya sikap beribadah, sikap tawakkal kepada Allah itu sering diterapkan oleh guru. Melalui contoh tersebut santri akan meniru, dan berfikir ternyata guru itu sering melakukan sikap tawakkal (berserah diri kepada Allah). Jadi santri itu menerapkan dengan cara melihat guru dalam kesehariannya bagaimana.³²

Bapak Burhanuddin selaku guru yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat menegaskan bahwa:

Guru menerapkan sikap karakter religius melalui metode baca Al-Quran. Karena melalui kegiatan tersebut santri dengan guru bisa berinteraksi langsung. Selain itu cara penerapannya juga bisa dengan cara membiasakan

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 02/W/22/II/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 03/W/25/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³¹ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 04/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³² Lihat Transkrip Wawancara nomor: 05/W/17/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

dan mengajarkan sikap ikhlas dalam melakukan apapun seperti halnya sikap religius yang terkandung dalam *Kitab Ayyuha al- Walad*.³³

Ibu Anisa selaku guru yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat menegaskan bahwa:

Kegiatan religius disini sudah terlaksana. Mulai dari pagi sholat dhuha, membaca Al quran dan diakhiri dengan kegiatan sholat dhuhur dan ngaji juga ada madin nya. Selain itu dalam hal ini guru mengajarkan mengenai tawakkal dan ikhlas yang di mana santri di ajarkan berusaha terlebih dahulu dalam melakukan apapun setelah itu berdoa selanjutnya diserahkan kepada Allah Swt. Selain itu santri juga diajarkan mengenai kegiatan keagamaan yang lainnya supaya santri memiliki jiwa dan hati yang lemah lembut dalam berucap.³⁴

Ibu Yeni Lailatul Qodzriah selaku guru Fiqih dan juga waka kesiswaan yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat menyatakan bahwa:

Cara guru menerapkan karakter religius yaitu dengan cara pembiasaan. Pembiasaan di sini yang dimaksud yaitu seperti pembiasaan sholat Dhuha, ngaji dan juga membaca Al Quran itu kita biasakan setiap hari. Karena dengan adanya pembiasaan setiap hari karakter religius pada santri akan melekat pada anak. Selain itu dalam hal ini guru juga mengajarkan mengenai tawakkal dan juga ikhlas.³⁵

Siti Khotijah selaku santri MA kelas XII yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan:

Pendidikan karakter santri religius diterapkan bisa dilihat dari para santri aktif mengikuti kegiatan keagamaan. Seperti contoh santri sudah aktif mengikuti sholat berjamaah. Selain itu santri juga sudah menerapkan karakter religius yang sudah diajarkan di dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* seperti contoh tawakkal dan juga ikhlas.³⁶

Suprinaten selaku santri MA kelas XI yang ada di Pondok Pesantren Sendang Drajat mengatakan:

Pendapat saya mengenai pembentukan karakter santri religius melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* sudah dapat terlaksana dengan baik . karena guru sudah memberikan penjelasan dan juga pemahaman dan juga arahan. Dalam hal ini karakter religius juga sudah di terapkan oleh santri. Seperti contoh beribadah setiap waktu dan juga memiliki sikap tawakkal dan ikhlas. Yang di mana saat ujian santri mengerjakan soal dengan bersungguh- sungguh setelah itu berdoa dan dilanjutkan dengan menyerahkan apapun hasilnya kepada Allah. Mengenai ikhlas juga sudah

³³ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 06/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 07/W/28/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁵ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 08/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 09/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

diterapkan baik itu di pondok maupun di lingkungan luar. Contohnya yaitu seperti ikhlas memberikan infaq di setiap hari Jum'at tanpa diminta dan tanpa disuruh oleh guru. Selain itu santri juga berbuat bagi kepada orang lain tanpa adanya tujuan dipamerkan dengan orang lain.³⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang telah dilakukan baik dengan kepala pondok, pengurus pondok, guru dan siswa bahwasanya pembentukan karakter religius sangat penting bagi kehidupan manusia karena karakter religius dapat dikatakan sebagai bentuk dari kata benda yang memiliki arti yaitu agama atau kepercayaan serta sifat yang religi yang melekat pada diri seseorang. Dalam hal ini karakter religius perlu diterapkan karena merupakan sikap serta perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. pembentukan karakter religius terhadap santri dapat dilakukan jika seluruh komponen *stakeholders* pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari santri itu sendiri.

C. PEMBAHASAN

1. Analisis Pembentukan Karakter Sosial Santri melalui Pembelajaran *Kitab Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Menurut Meinarno karakter sosial merupakan suatu perwujudan kepribadian yang telah melambangkan dengan adanya kualitas karakter bangsa yang baik seperti mewujudkan sikap toleransi, sikap menghormati, sikap menghargai, sikap kebersamaan, sikap gotong-royong serta sikap kepekaan terhadap sesama manusia.³⁸ Seperti teori Hery Noer Aly dan Munzier S menegaskan bahwa dalam karakter sosial bantuan yang diberikan tidak hanya berupa harta akan tetapi bisa juga berupa tenaga dan juga saran, nasehat yang nantinya dapat meringankan seseorang yang telah membutuhkan bantuan tersebut. Adapun karakter sosial ini tidak hanya mengenai tolong menolong antar manusia akan tetapi juga peduli terhadap lingkungan sekitar.³⁹

³⁷ Lihat Transkrip Wawancara nomor: 10/W/29/III/2022 dalam Lampiran Hasil Penelitian.

³⁸ Meinarno, *Psikologi Sosial*, 81.

³⁹ *Watak Pendidikan Islam*, 89.

Dalam kitab *Ayyuha al- Walad* bahwasannya karakter sosial berupa bakti sosial, peduli terhadap lingkungan, dan juga toleransi. Mengenai bakti sosial dan peduli terhadap lingkungan yang merupakan suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dapat dikatakan karakter peduli lingkungan yaitu suatu sikap untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara benar sehingga lingkungan dapat dinikmati secara terus menerus tanpa merusak keadaannya, serta menjaga dan melestarikan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan. Karakter peduli lingkungan ini sebaiknya ditanamkan sejak dini kepada siswa sehingga dapat mengelola secara bijaksana sumber daya alam yang ada disekitar, serta untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan generasi penerus yang akan datang. Ketika karakter peduli lingkungan sudah tumbuh menjadi mental yang kuat, maka akan mendasari perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan mengenai toleransi bahwa pentingnya mempunyai sifat tenggang rasa, terlebih kepada guru kita harus mempunyai sopan santun dan jangan sampai menyinggung perasaannya, bagaimanapun beliau yang telah sabar mendidik kita. Jikalau mau memberitahu temui langsung dan sampaikan dengan baik agar tidak menyinggung perasaan orang lain.⁴⁰

Pembentukan karakter sosial santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui berbagai program dan juga rutinitas dalam kehidupan sehari- hari yang telah dilakukan santri. Program dan juga rutinitas dalam keseharian hal tersebut juga termasuk sebagai salah satu pembentukan karakter sosial pada santri baik di dalam pesantren ataupun di luar

⁴⁰ *Al- Ghazali Mengungkap Rahasia Hati.*

pesantren. Pesantren merupakan dimana tempat tersebut digunakan untuk tempat tinggal para santri dan juga asrama untuk belajar.⁴¹

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pembentukan karakter sosial santri. Mengenai hal tersebut bahwasanya rutinitas yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan karakter sosial santri. Hal ini karena kehidupan pada pesantren bisa melalui, pengajaran, pembinaan lebih pengaruh dalam pembentukan karakter sosial santri. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang bisa membentuk watak bagi santri, pesantren juga bisa dikatakan sebagai tempat seseorang yang kuat dalam agama dan juga keamanan. Dalam hal ini mereka yang hidup di pesantren bisa belajar bertanggung jawab dalam mengurus dirinya maupun mengurus orang lain dan juga dapat belajar berdampingan dengan masyarakat.

Oleh sebab itu lembaga pesantren tidak hanya lembaga pendidikan, melainkan lembaga pesantren juga bisa dikatakan sebagai lembaga kemasyarakatan. Di mana lembaga pesantren memiliki pranata dan juga pranata memiliki hubungan dengan kemasyarakatan. Menurut Mustuhu, kehadiran lembaga pesantren di tengah masyarakat juga sebagai lembaga penyiaran agama dan juga sosial keagamaan serta bisa juga disebut sebagai gerakan pengembangan Islam.⁴²

Berdasarkan wawancara dengan Kyai Jafar Shidiq Al- Badawi selaku kepala pondok pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo dan juga Bapak Ngatmono selaku pengurus pondok pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo bahwasanya dalam pembentukan karakter sosial dapat melalui pembiasaan, pelatihan, mengarahkan dan juga rutinitas yang telah dilakukan dalam kesehariannya, serta pembinaan pesantren yang berlangsung setiap harinya antara lain: Pengajian rutin, bakti sosial, Madrasah Diniyah, Piket, bentuk toleransi terhadap sesama. Adapun contoh bakti sosial yang di

⁴¹ Umar Faruq, *Ayo Mondok Biar Keren* (Lamongan: Media Grafika Printing, 2016), 69.

⁴² Imam Banawi, *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, n.d.), 54.

lakukan dalam bentuk penggalangan dana di setiap jumat, hal tersebut berguna untuk masyarakat dan juga santri dalam lingkungan pondok yang terkena musibah. Dilihat dari hal tersebut tentunya sudah mencakup aspek- aspek yang luas, meliputi aspek spiritual, aspek intelektual, moral, dan juga aspek sosial. Dilihat dari cangkupannya, lembaga pendidikan pesantren tidak seperti zaman dulu karena sekarang sudah berkembang dengan baik. Hal ini bisa untuk melengkapi kekurangan yang ada, baik di lembaga pendidikan ataupun dalam pengembangan ajaran Islam. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren memiliki tempat belajar yang lama sehingga menjadikan santri dalam pengembangan atau pembentukan karakter bisa terarah.

Untuk mencapai tujuan dan melaksanakan pendidikan, pengajaran, pelatihan dan juga pembinaan, dalam pembentukan karakter sosial santri di pondok pesantren Sendang Drajat ada beberapa program dan juga kegiatan rutin yang di antaranya:

a. Pengajian rutin

Pembentukan karakter sosial santri di pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan pengajian rutin. Dalam hal ini pengajian rutin ada yang memiliki sifat wajib dan anjuran atau bisa dikatakan sunnah. Pengajian rutin ini diikuti oleh semua santri yang ada di pondok pesantren Sendang Drajat. Bisa dikatakan wajib apabila pelaksanaan pengajian rutin terdapat di lingkup pesantren, dan bisa dikatakan sunnah apabila pengajian rutin terlaksana di luar pesantren. Biasanya di lingkungan perkotaan apabila pelaksanaan pengajian biasa disebut dengan taklim, taklim ba'da Subuh, dan juga bisa dikatakan sebagai pengajian rutin. Melalui kegiatan pengajian rutin ini santri bisa mengambil hikmah dan juga dibekali dengan suatu kemampuan yang bertujuan supaya bisa mengetahui, mendengarkan,

memahami dan juga mengamalkan nilai- nilai Islam, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.⁴³

Dilihat dari pelaksanaannya pengajian rutin di pondok pesantren Sendang Drajat dapat dikategorikan menjadi dua yaitu lingkungan eksternal dan internal. Dimana pada lingkungan eksternal ini dilaksanakan paling tidak seminggu sekali. Jika lingkungan internal ini meliputi mengaji Shubuh, tausiah setelah sholat berjamaah, kajian kitab, tahlil, diba', istighosah. Adapun arahan dari guru mengenai menghadiri kegiatan tersebut bukan semata mata untuk hiburan akan tetapi akan menimbulkan kesadaran bagi santri untuk bersikap sosial, saling berinteraksi dan juga melatih untuk berfikir yang sejalan dengan hati.

b. Bakti sosial

Bakti sosial di sini merupakan sebagian salah satu dari kegiatan yang dapat mencerminkan dari rasa kemanusiaan, dan juga rasa saling peduli terhadap masyarakat maupun sesama. Dalam kegiatan baksos ini biasanya dari suatu group atau lembaga yang memiliki sifat anjuran. Adapun kegiatan bakti sosial di pondok pesantren Sendang Drajat antar lain seperti mengumpulkan atau meminta sumbangan untuk menjenguk teman yang kesusahan dan juga membantu bagi teman atau masyarakat yang sedang kesulitan dalam ekonomi. Selain itu ada kegiatan lainnya seperti pembagian daging qurban. Sedangkan bakti sosial di luar pesantren yaitu seperti berkontribusi memberikan ilmu di Pramuka maupun TPQ.

c. Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah yaitu suatu kegiatan yang di dalamnya belajar mengenai agama serta yang berkaitan dengan masyarakat. Madrasah diniyah kini semakin berkembang dan semakin merakyat, karena hal ini masyarakat sadar bahwa pentingnya agama terutama dalam menghadapi tantangan di era sekarang. Dengan

⁴³ Abdul Karim, *Dasar- dasar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Media Dakwah, 2003), 123.

adanya pembelajaran diniyah menjadikan santri satu dengan santri lainnya berinteraksi hal tersebut dapat membentuk karakter sosial pada santri.

d. Piket

Piket merupakan kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama dengan lokasi dan juga anggota yang telah ditentukan. Dalam program kegiatan piket dibagi menjadi beberapa bagian baik itu piket kelas, piket ndalem, pindah kamar dengan santri lain, roan maupun infaq pesantren.⁴⁴ Dengan adanya piket kebersihan tersebut tentunya dari awal sudah dimusyawarahkan. Adapun manfaat yang didapatkan dari program tersebut yaitu dapat melatih sikap empati terhadap lingkungan dan juga orang- orang yang ada di sekitar, melatih untuk hidup bersih, dapat melatih santri supaya hidup disiplin dan juga mudah beradaptasi dengan orang- orang.

Meskipun dalam pembentukan karakter sosial tersebut ada faktor penghambatnya tetapi guru selalu berupaya dalam memberikan contoh mengenai karakter sosial, baik itu memberikan contoh berupa peduli terhadap sesama. Dengan adanya hal tersebut bertujuan untuk kemajuan dan juga keberhasilan pembentukan karakter.

2. Analisis Pembentukan Karakter Mandiri Santri melalui Pembelajaran *Kitab Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Karakter mandiri termasuk suatu hal yang sangat penting bagi santri. Di mana santri yang menjalani kehidupan tersebut tidak lepas dari cobaan dan juga tidak lepas dari tantangan. Seseorang yang memiliki karakter mandiri dalam kesehariannya mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Karena seseorang tersebut tidak bergantung dengan orang lain, selalu menghadapi dan juga memecahkan permasalahan yang ada. Sebagaimana firman Allah yang ada pada surat Al- Mudasir ayat 38 menyatakan:

⁴⁴ Abdullah Zayiah, *Seri Budi Pekerti Kebersihan* (Yogyakarta: Karisma, 2008), 7.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: "Tiap- tiap diri bertanggung jawab atas apa yang diperbuatnya "

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa seseorang tidak akan mendapatkan beban di atas kemampuan sendiri tetapi Allah Maha Tahu dengan tidak memberikan bebanindividu melebihi batas kemampuan individu itu sendiri, maka dengan hal itu individu atau seseorang dituntut untuk mandiri dan juga bertanggung jawab dalam menyelesaikan persoalan dan juga dalam menyelesaikan suatu kegiatan yang telah dilaksanakan tanpa banyak tergantung pada orang lain.

Menurut Muchlas Samawi karakter mandiri merupakan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang supaya memecahkan sendiri persoalan hidup dan juga kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.⁴⁵

Dengan adanya karakter mandiri dapat menjadikan seseorang bisa memecahkan masalah tersendiri. Sehingga dengan adanya hal tersebut seseorang bisa berinisiatif dan juga bekerja keras. Karakter mandiri juga dapat difungsikan untuk mengarahkan dan juga menentukan sikap yang tidak bergantung dengan orang lain.⁴⁶

Dalam kitab *Ayyuha al- Walad* bahwasannya karakter mandiri berupa Disiplin, kreatif dan juga tanggung jawab. Kedisiplinan beragama yaitu ketaatan seseorang dalam menjalani dan memeluk agama yang diyakininya, sehingga aturan agama yang ada baik itu hubungan dengan orang lain dapat mencapai keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kedisiplinan waktu, kedisiplinan beragama tersebut dapat melahirkan sebuah

⁴⁵ Samawi, *Pendidikan Karakter*, 131.

⁴⁶ Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 131.

ketaatan agama yaitu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan - Nya baik hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Sedangkan mengenai kreatif Kreatif merupakan kemampuan seseorang yang dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan hal-hal yang baru, menemukan cara-cara dalam pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh kebanyakan orang, membuat ide-ide baru yang belum pernah ada, dan melihat adanya berbagai kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Selain itu dalam kitab Ayyuhal Al- Walad juga membahas mengenai tanggung jawab. Adapun tanggung jawab merupakan suatu sikap yang dimiliki seseorang dengan melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja tinggi, berusaha keras mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stres, disiplin, serta bertanggung jawab terhadap pilihan dan keputusan yang diambil. Karakter tanggung jawab ini harus memenuhi tiga hal yaitu mampu mengendalikan diri, yang artinya memiliki tanggung jawab sebagai pribadi untuk menjalankan tugas semaksimal mungkin; mengakui kesalahan dan kegagalan, yaitu memiliki keberanian menanggung resiko atas kegagalan atau kesalahan dalam mengambil keputusan; dan memiliki kesungguhan dalam melayani orang.⁴⁷

Pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al-Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan juga dapat diterapkan melalui kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mencetak karakter mandiri pada santri dan juga dapat menjadikan santri menjadi disiplin, baik itu disiplin waktu maupun disiplin dalam beragama. Selain itu pondok Sendang Drajat juga menerapkan kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Di mana dalam hal ini seperti pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci

⁴⁷ Al- Ghazali *Mengungkap Rahasia Hati*.

pakaian, piring dan istirahat, mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar, mandiri dalam mengatur keuangan sendiri.

Dalam penelitian ini lebih memfokuskan pada bagaimana pembentukan karakter mandiri santri. Mengenai hal tersebut bahwasanya kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari dapat mengembangkan karakter mandiri pada santri. Hal ini karena kehidupan pada pesantren dapat menjadikan karakter mandiri santri bertumbuh. Pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang bisa membentuk watak bagi santri, pesantren juga bisa dikatakan sebagai tempat seseorang yang kuat dalam agama dan juga keimanan. Dalam hal ini mereka yang hidup di pesantren dapat menerapkan karakter mandiri dalam kehidupan santri.

Dalam *Kitab Ayyuha- al Walad* pembahasan yang dimaksud di sini yaitu akhlak. Al- Ghazali menyatakan bahwa karakter sebagai suatu sifat yang ada dan tertanam pada jiwa seseorang. Dengan hal tersebut bahwasanya membentuk karakter mandiri pada santri tidak semudah seperti menasehatinya dan juga memberikan intruksi. Dalam membentuk karakter mandiri pada santri memerlukan kesabaran, pembiasaan, pengulangan dan keteladanan, khususnya kepada guru yang mempunyai peran sangat berpengaruh terhadap anak didiknya. Tanpa disadari hal-hal tersebut juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemandirian santri.⁴⁸

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Musta'in Billah selaku guru pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo dan juga Bapak Ngatmono selaku pengurus pondok pesantren Sendang Drajat Jambon Ponorogo bahwasanya dalam pembentukan karakter mandiri santri dapat melalui memonitoring dan mengontrol santri pada setiap kegiatan yang dilakukan. Dari bagaimana santri memanfaatkan waktu, dan hal ini dapat dilihat dari bagaimana santri memanfaatkan waktunya dalam menjalankan seluruh aktivitas yang terdapat di dalam pondok mulai dari aktivitas harian, mingguan ataupun tahunan. Selain

⁴⁸ Imam Al Ghazali, *Ayyuhal - Walad* (Jakarta: Dar Al- Kutub Al Islamiyah, 2012), 8.

itu ada juga melalui kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka dan juga dapat diterapkan melalui kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mencetak karakter mandiri pada santri. Selain itu pondok Sendang Drajat juga menerapkan kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Di mana dalam hal ini seperti pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat, mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar dan memanfaatkan waktu, mandiri dalam mengatur keuangan sendiri. Dalam hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa seorang santri harus dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Semua itu dilakukan oleh santri melalui keinginan yang kuat dari dalam hati santri dalam hidup mandiri, serta mendapatkan dorongan oleh santri yang lebih tua kepada santri yang lebih muda, dan juga semua kegiatan pondok yang menjadikan santri untuk hidup mandiri, dalam hal ini sudah dinasihati terlebih dahulu oleh Imam Al Ghazali dalam *Kitab Ayyuha al- Walad*.

Meskipun dalam pembentukan karakter mandiri tersebut ada faktor penghambatnya tetapi guru selalu berupaya dalam memberikan contoh sebagai seorang pendidik melakukan cara dengan memonitoring dan mengontrol santri pada setiap kegiatan yang dilakukan. Dari bagaimana santri memanfaatkan waktu, dan hal ini dapat dilihat dari bagaimana santri memanfaatkan waktunya dalam menjalankan seluruh aktivitas yang terdapat di dalam pondok mulai dari aktivitas harian, mingguan ataupun tahunan. Dengan memanfaatkan waktu dengan baik tersebut dapatlah dilihat aspek kemandirian yang tertanam pada diri santri. Selain itu juga dapat dilatih melalui kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan kemandirian santri seperti kegiatan muhadhoroh atau pidato, ekstrakurikuler minat dan bakat santri dan lain-lainnya. Dengan adanya hal tersebut bertujuan untuk kemajuan dan juga keberhasilan pembentukan karakter mandiri pada santri.

3. Analisis Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembelajaran *Kitab Ayyuha al-Walad* di Pondok Sendang Drajat Jambon Ponorogo

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan aplikasinya dalam PAUD bahwa karakter religius merupakan sikap dan juga perilaku yang patuh mengenai ajaran agama yang telah dianutnya dan telah melekat pada diri seseorang dan juga dapat memunculkan sikap atau perilaku dalam kehidupannya baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Dengan begitu sudah jelas bahwa karakter religius sangat dibutuhkan oleh seseorang untuk menghadapi moral Indonesia yang sudah menurun saat ini. Dengan adanya sifar religius maka seseorang dapat mengetahui mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk berdasarkan ketetapan agama.⁴⁹

Dalam *kitab Ayyuha al- Walad* bahwasannya karakter religius berupa beribadah kepada Allah, tawakkal kepada Allah dan juga ikhlas. Jadi dalam *kitab Ayyuha al- Walad* kita sebagai seorang muslim harus taat beribadah, harus bersikap tawakkal kepada Allah dan juga ikhlas dalam menjalankan segala hal, dan hal itu di atas namakan ikhlas karena Allah.⁵⁰

Pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al-Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di pondok tersebut seperti, beribadah seperti melakukan sholat lima waktu dan juga sholat sunnah secara berjamaah, sikap tawakkal kepada Allah seperti selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Seperti halnya santri selalu makan seadanya tanpa mengeluh, mau menjalankan semua peraturan yang ada di pondok tanpa mengeluh, ngaji sorogan yang dilakukan setiap ba'da maghrib, bersikap

⁴⁹ Muhammad Fadillah, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), 190.

⁵⁰ Halimah, "Pendidikan Ma'rifat, Jurnal Kajian Islam: Pendidikan Karakter Menurut Imam Al- Ghazali (Analisis Kitab Ayuhul Walad)."

ikhlas dalam segala apa yang diperintahkan oleh pihak pondok, kajian Subuh yang dilakukan setiap hari bersama pengasuh pondok baik itu berupa kajian kitab atau kajian mengenai motivasi agar para santri semangat dalam menuntut ilmu. Selain itu Sikap religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai- nilai keagamaan. Dengan membiasakan mengikuti kegiatan tersebut dapat menumbuhkan jiwa keimanan pada santri. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut maka guru dan juga pengurus yang bertindak menangani anak tersebut, dan jika anak tersebut masih seperti itu maka pihak pondok memberikan sanksi.

Seperti yang ada di dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* karya Imam Al- Ghazali bahwasanya dalam kitab ini dijelaskan mengenai pentingnya pendidikan karakter religius. Isi dari *Kitab Ayyuha al- Walad* karya Imam Al- Ghazali ini mampu dalam mengembangkan pendidikan Nasional yang pada dasarnya memiliki tujuan untuk membentuk watak, sehingga dapat membentuk bangsa yang tidak hanya mengembangkan dari aspek kognitif saja akan tetapi mampu menjadi pribadi yang berkarakter religius. Dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* nasehat yang pertama kali dikatakan oleh Imam Ghazali yaitu mengenai karakter religius yaitu tentang beribadah kepada Allah. Nasehat tersebut sangat cukup bagi orang yang berilmu. Menasehati adalah hal yang mudah, sedangkan yang sulit adalah yang menerima nasehat tersebut, karena ia menuruti hawa nafsunya. Dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* tertulis :

أَيُّهَا الْوَالِدُ، مِنْ جُمْلَةِ مَا نَصَحَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ قَوْلُهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ: عَلَامَةُ إِعْرَاضِ اللَّهِ تَعَالَى عَنِ الْعَبْدِ إِشْتِعَالُهُ بِمَا لَا يَعْنِيهِ، وَإِنْ أَمْرًا ذَهَبَتْ سَاعَةٌ مِنْ عُمُرِهِ فِي غَيْرِ مَا خُلِقَ لَهُ مِنَ الْعِبَادَةِ، لَجْدِيرٌ أَنْ تَطُولَ عَلَيْهِ حَسْرَتُهُ. وَمَنْ جَاوَزَ الْأَرْبَعِينَ وَلَمْ يَغْلِبْ خَيْرُهُ عَلَى شَرِّهِ فَلْيَتَجَهَّزْ إِلَى النَّارِ

Artinya: “Salah satu tanda berpaling Allah dengan hambanya adalah jika ia sibuk melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat, dan sesungguhnya orang yang kehilangan

waktu dari umurnya selain untuk beribadah, maka patutlah ia menyesal selama- lamanya, dan barang siapa yang telah melewati usia 40 tahun, namun amal kebbaikannya terkalahkan oleh amal keburukannya, maka bersiap- siaplah untuk masuk neraka”.

Dilihat dari ungkapan tersebut menyatakan bahwasanya Allah lebih utama dari pada melakukan suatu hal yang tidak penting, selebih itu menjauhkan dari sang pencipta, sungguh Allah tidak menyukai hal tersebut. Maka dari itu, seorang hamba harus selayaknya mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dan dalam *Kitab Ayyuha al-Walad* juga disebutkan nasehat bahwasanya: “ *Wahai anakku, senangilah apa yang kamu senang, karena engkau akan berpisah dengannya. Berbuatlah sesuka hatimu, karena kamu akan memperoleh balasan yang setimpal dengan perbuatanmu itu”*

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwasanya Al- Ghazali memandu kehidupan setiap orang atau individu yang menjaga keseimbangan antara dunia dan juga masa depan. Semua perilaku yang dilakukan sehari- hari sepenuhnya berdasarkan Allah. Karena dengan hal itu Allah yang mengatur kehidupan.⁵¹

Meskipun dalam pembentukan karakter religius tersebut ada faktor penghambatnya tetapi guru selalu berupaya dalam memberikan contoh sebagai seorang pendidik melakukan kegiatan yang berkaitan dengan karakter religius. Seperti halnya melakukan sholat Dhuha, guru ikut melaksanakan ngaji kitab, bersikap ikhlas, tawakkal. Dengan guru memberikan contoh tersebut dengan disadari atau tidak santri akan meniru kegiatan atau keadaan yang dilakukan oleh guru tersebut. Dengan begitu maka karakter religius akan terbentuk. Dengan adanya hal tersebut bertujuan untuk kemajuan dan juga keberhasilan pembentukan karakter religius pada santri.

⁵¹ Imam Ghazali, *Ayyuhal Walad: Nasehat- Nasehat Al Imam Ghazali Kepada Para Muridnya* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter santri melalui Pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yaitu:

1. Pembentukan karakter sosial dapat melalui pembiasaan, pelatihan, mengarahkan dan juga rutinitas yang telah dilakukan dalam kesehariannya, serta pembinaan pesantren yang berlangsung setiap harinya antara lain: Pengajian rutin, bakti sosial, Madrasah Diniyah, Piket, bentuk toleransi terhadap sesama. Adapun contoh bakti sosial yang dilakukan dalam bentuk penggalangan dana di setiap jumat, hal tersebut berguna untuk masyarakat dan juga santri dalam lingkungan pondok yang terkena musibah. Dilihat dari hal tersebut tentunya sudah mencakup aspek- aspek yang luas, meliputi aspek spiritual, aspek intelektual, moral, dan juga aspek sosial. Dilihat dari cangkupannya, lembaga pendidikan pesantren tidak seperti zaman dulu karena sekarang sudah berkembang dengan baik. Hal ini bisa untuk melengkapi kekurangan yang ada, baik di lembaga pendidikan ataupun dalam pengembangan ajaran Islam. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, pondok pesantren memiliki tempat belajar yang lama sehingga menjadikan santri dalam mengembangkan atau pembentukan karakter bisa terarah.
2. Pembentukan karakter mandiri santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan juga dapat diterapkan melalui kegiatan muhadhoroh. Dengan adanya kegiatan tersebut dapat mencetak karakter mandiri pada santri dan juga dapat menjadikan santri menjadi disiplin, baik itu disiplin waktu maupun disiplin dalam beragama. Selain itu pondok Sendang Drajat juga menerapkan

kemandirian emosi (*emotional autonomy*). Di mana dalam hal ini seperti pemenuhan kebutuhan biologis-fisiologis, mulai dari mempersiapkan makan, minum, mencuci pakaian, piring dan istirahat, mandiri dalam membagi waktu aktivitas sehari-hari dan belajar, mandiri dalam mengatur keuangan sendiri.

3. Pembentukan karakter religius santri melalui pembelajaran *Kitab Ayyuha al- Walad* yang dilakukan di MA pondok pesantren Sendang Drajat dapat dibentuk melalui kegiatan keagamaan yang ada di pondok tersebut seperti, beribadah seperti melakukan sholat lima waktu dan juga sholat sunnah secara berjamaah, sikap tawakkal kepada Allah seperti selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah. Seperti halnya santri selalu makan seadanya tanpa mengeluh, mau menjalankan semua peraturan yang ada di pondok tanpa mengeluh, ngaji sorogan yang dilakukan setiap ba'da maghrib, bersikap ikhlas dalam segala apa yang diperintahkan oleh pihak pondok, kajian Subuh yang dilakukan setiap hari bersama pengasuh pondok baik itu berupa kajian kitab atau kajian mengenai motivasi agar para santri semangat dalam menuntut ilmu. Selain itu Sikap religius merupakan sikap yang didasarkan pada nilai- nilai keagamaan. Dengan membiasakan mengikuti kegiatan tersebut dapat menumbuhkan jiwa keimanan pada santri. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti kegiatan tersebut maka guru dan juga pengurus yang bertindak menangani anak tersebut, dan jika anak tersebut masih seperti itu maka pihak pondok memberikan sanksi.

B. Saran

1. Bagi Lembaga Pondok Pesantren Sendang Drajat

Diharapkan bagi lembaga dapat memberikan dampak positif kepada para santrinya untuk lebih meningkatkan sikap karakter sosial, sikap karakter mandiri dan juga sikap karakter religius kepada para santrinya.

2. Bagi Guru/ Pendidik

Diharapkan kepada para guru atau tenaga pendidik untuk bisa menjadi referensi sumber materi dalam rangka pembentukan karakter kepada santri yang dapat diaplikasikan dalam pengajaran dan dapat memberikan keteladanan bagi santri.

3. Bagi Santri

Diharapkan kepada santri agar bisa meneladani pendidikan karakter yang terkandung di dalam *Kitab Ayyuha al- Walad* karya Imam Al- Ghazali baik itu karakter sosial, karakter mandiri maupun karakter religius dalam kehidupan sehari- hari. Baik dalam kehidupan pesantren maupun dalam kehidupan lingkungan sekitar.

4. Bagi Penulis selanjutnya

Diharapkan bagi penulis selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian dengan problem ilmiah atau tema lain yang belum terjangkau oleh peneliti saat ini.

5. Bagi Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar dapat memahami pentingnya menanamkan pendidikan karakter yang diajarkan Imam Al- Ghazali yang termuat dalam penelitian ini sehingga mampu menjadikan beliau panutan dan mengamalkan perilakunya dengan baik sebagai perwujudan rasa cinta dan juga ketaatan kepada beliau serta sebagai perwujudan kecintaan kepada Agama Islam dengan melakukan kebaikan dalam menjalankan syariatnya



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Imam Tohidi. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha al-Walad" 2 (2017).
- Aksan, Hermwan. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.
- Al- Ghazali, Al- Imam Hujjatul Islam Abu Hamid. *Ayyuhal walad Wahai Anakku Yang Tercinta*. Derang, Pokok Sena, Kedah, Malaysia: khazanah banjariah maahad tarbiah islamiah, 2018.
- Amri Syarif, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- arief, Armai. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan*. Bogor: Bulan Bintang, 2000.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Reineka cipta, 2006.
- B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Banawi, Imam. *Pesantren Buruh Pabrik, Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKIS, n.d.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al- Ikhlas Cet 1, 1993.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi. *Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2021.
- D. Gunarsa, Singgih. "Psikologi Praktik Anak, Remaja Dan Keluarga." Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Urusan Haji, 2000.

- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Dessy Wulansari, Adhita. *Penelitian pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: STAIN Po PRESS, 2012.
- djaelani, Abdul Qodir. *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Djamal. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- Efendi, Nanang. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Walad Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Saat Ini." Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.
- Fadillah, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD*. Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013.
- Faruq, Umar. *Ayo Mondok Biar Keren*. Lamongan: Media Grafika Printing, 2016.
- Ghazali, Imam. *25 Wasiat Imam Al-Ghazali Untuk Para Para Remaja*. Alih Aksara, n.d.
- . *Ayyuhal Walad: Naehat- Nasehat Al Imam Ghazali Kepada Para Muridnya*. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014.
- Halimah, Siti. "Pendidikan Ma'rifat, Jurnal Kajian Islam: Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali (Analisis Kitab Ayuhal Walad)" 3, no. 1 (2018).
- Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hery Noer Aly dan Munzier S. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Dan Gerakan Pramuka*. Bandung: Erlangga, 2014.
- Imam Al Ghazali. *Ayyuhal - Walad*. Jakarta: Dar Al- Kutub Al Islamiyah, 2012.

- . *Nasehat Imam Al Ghazali Kepada Murid- Muridnya (Ayyuhal Waladul Muhibbu)*. Surabaya: Toko imam, n.d.
- Imam, Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Indonesia, Pemerintah Republik. *Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. Jakarta: Sinar Grafika, 2009.
- J Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Karim, Abdul. *Dasar- Dasar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Media Dakwah, 2003.
- Khoirurroziq, Akhmad. *Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2020.
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia, 2005.
- Meinarno, Eko. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humaika, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- . *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Musfiqon. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Prestasi Pustaka, 2012.
- Nasutionet, Harun. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag RI, 1993.

- Nizar Hulaimy, Muhammad. "Hulaimy Yang Berjudul Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Hidayatul Fii Ta'limiddin Di Kota Palangka Raya Perspektif Kitab Ayyuhal Al-Walad. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya." Institut NAgama Islam Negeri Palangka Raya, 2020.
- Permadi, Reyza Wahyu. "Upaya Pendidik Dalam Membimbing Akhlak Santri Melalui Kitab Al-Matlab (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Subulun Majah Lembeyan Magetan." IAIN Ponorogo, 2018.
- Samawi, Muchlas. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode Dan Prosedur*. Jakarta: Predana Media Group, 2013.
- Saodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Saptono,. *Dimensi- Dimensi Pendidikan Karakter Wawasan, Strategi, Dan Langkah Praktis*. Salatiga: Erlangga, 2011.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2000.
- Sidiq, Umar. *Etika Dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah Tulungagung, 2018.
- . *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- . "Urgensi Pembelajaran Organisasi Di Pondok Pesantren" 12, no. 1 (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharto, Babun. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren Di Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Sukamto. *Kepemimpina Kiai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.

Suryabrata, Sumadi. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Syamhoedie. *Al- Ghazali Mengungkap Rahasia Hati*. Ciputat: Lembaga Kajian Islam, 2015.

Yahya Khan, D. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.

Zayiah, Abdullah. *Seri Budi Pekerti Kebersihan*. Yogyakarta: Karisma, 2008.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, n.d.

———. *Desain Pendidikan Karakter; Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Zuriyah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori-Aplikasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

